

**JAYAPANGUS PRESS**  
www.jayapanguspress.org



**Editor:  
Tiwi Etika**

**MUNCULNYA KONVERSI AGAMA  
DARI HINDU KE KRISTEN**





# MUNCULNYA KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN

Penulis :

**I Nyoman Raka**

**I Ketut Sudarsana**

**MUNCULNYA KONVERSI AGAMA  
DARI HINDU KE KRISTEN**

**Penulis:**

**I Nyoman Raka  
I Ketut Sudarsana**

**Editor:**

**Tiwi Etika**

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Hak Cipta 2018 pada Penulis

*Copyright ©2018 by Jayapangus Press*

*All Right Reserved*

**Cetakan Pertama (Januari 2018)**

**PENERBIT:**

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

---

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ISBN: 978-602-52189-2-7**

## KATA PENGANTAR

Atas *asung kerta wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan yang Maha Esa) dan dukungan dari berbagai pihak terkait terutama editor dan IHDN Denpasar, maka buku berjudul “Munculnya konversi Agama dari Hindu ke Kristen” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan oleh penulis.

Konversi yang terjadi terhadap umat Hindu ke dalam agama Kristen baik secara internal maupun eksternal yang disajikan dalam buku ini adalah konversi yang terjadi di Banjar Pakuseba Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Fenomena ini memiliki makna yang eksklusif bagi kehidupan beragama di Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang mengedepankan Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrawa (berbeda-beda tapi tetap bersatu) dan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari beratus pulau kecil dan besar dibangun bersama-sama oleh berbagai etnis atau suku, agama, adat dan budaya.

Konversi secara internal yang terjadi di lingkungan agama Hindu itu sendiri, salah satu penyebabnya akibat perubahan cara penghayatan beragama ke arah perubahan pendekatan kualitas, yakni dari beragama pada tingkat *karma* dan *bhakti* menuju pada tingkat *jnana* dan *yoga marga*. Konversi internal semacam ini terjadi pada level umat sebagai penghayat agama secara individual. Selanjutnya konversi internal terjadi pada level sosial, melibatkan lembaga keagamaan dengan *policy* penyeragaman dengan dalil azas kebersamaan. Walaupun telah dipahami bahwa cara beragama setiap umat memungkinkan adanya perbedaan seperti yang diwejangkan Bhagawan Shri Krishna yang tersurat dengan jelas dalam kitab Bhagavad-Gita (Adhyaya IV sloka

11), bahwa dengan jalan dan cara atau bentuk apapun engkau menyembah-Ku akan Aku terima.

Konversi agama pada dimensi sosial sering disebut konversi eksternal, yakni berpindahnya penganut agama yang satu ke dalam agama yang lain. Pada kasus ini berpindah penganut Hindu menjadi penganut agama Kristen, Islam atau agama lainnya. Konversi eksternal kadangkala menimbulkan konflik antar komunitas. Sehingga adanya konversi eksternal menjadikan permasalahan agama dan menjadi isu yang sangat sensitif di Indonesia.

Terjadinya konversi agama merupakan sikap pengingkaran atas kesepakatan yang pernah disepakati ketika masih dalam ikatan lembaga agama tersebut. Diharapkan kepada pihak yang telah beragama untuk tidak melakukan tindakan konversi agama kepada pihak lain yang telah pula beragama. Mengingat setiap agama telah menetapkan rambu-rambu beragama guna harmoni tetap terjaga di antara dan antar umat beragama. Ajaran Kristen misalnya, ditemukan Efesus dan Filipi yang mengarahkan umatnya untuk menaruh pikiran dan perhatian hanya pada gereja (Efesus. 5: 23), sedangkan pada Filipi 5:2 diharapkan umatnya menaruh pikiran dan perhatian kepada Tuhan Yesus. Larangan konversi agama yang paling ekstrem ditemukan pada hadits Islam. Pada hadits ini ditetapkan sanksi ‘pembunuhan’ untuk umat Islam yang melakukan tindakan pindah agama (HR. Al-Bukhari [3017, 6922], Abu Dawud [4351], at-Tirmidzi [1458], an-Nasai [4059, 4060, 4061, 4062, 4063, 4064, 4065], Ibn Majah [2535], dan lainnya). Baik Efesus, Filipi, maupun kutipan Hadits tersebut di atas, dihimbau untuk menghindari terjadinya konversi agama, sekaligus juga menghindari terjadi konflik karena konversi agama.

Di sisi lain kebebasan dan toleransi UUD 1945 (Pasal 28E ayat 1 dan 2), Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (pasal 333 ayat 1) dan Undang-Undang HAM No.39 Tahun 1999 serta kebebasan beragama dan berkeyakinan yang tertuang dalam Kitab *Bhagawadgita* dapat dijadikan ‘pembenaran’ bagi pihak tertentu untuk melakukan konversi agama dengan dalil sederhana bahwa Negara menjamin kebebasan umatnya untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Sehingga seseorang dan atau sekelompok orang dapat ‘membantu’ pihak lain untuk mempermudah proses pindah agama dimaksud. Apabila dipahami lebih mendalam makna kebebasan beragama seperti yang disebutkan dalam UUD 45, Undang-Undang Hukum Pidana, Undang-Undang HAM dan mutiara *Bhagawadgita* dimaksud, bukanlah sebagai dasar pembenaran untuk melakukan konversi terhadap agama satu kepada agama lainnya. Namun memiliki makna sebaliknya, yakni hendaknya seseorang memeluk agama atas keyakinan dan kepercayaan dan atau kesadaran yang ada pada dirinya, bukan karena atas paksaan atau ajakan dari pihak lain. Akan tetapi pihak tertentu malah memahami keberadaan Undang-Undang kebebasan memeluk agama dan menganut kepercayaan dan keyakinan tersebut dengan logika terbalik sebagai usaha pembenaran proses konversi yang dilakukan.

Larangan konversi agama seperti dimuat, baik dalam Efesus dan Filipi maupun pada hadits, tidak berarti bahwa konversi agama tidak akan terjadi. Sebaliknya, kebebasan memeluk agama dan kepercayaan yang dikumandangkan dalam UUD 1945 dan dalam beberapa sloka *Bhagawadgita* tidak dipahami dengan baik dan benar sehingga tidak mengurangi konflik akibat konversi agama.

Banyak pelajaran, banyak hikmah yang dapat dipetik dari konflik konversi agama. Konversi agama dapat menimbulkan semangat

fanatisme dalam beragama. Misalnya, seorang Kristen melakukan tindakan konversi agama dapat menjadi seseorang memiliki fanatisme melebihi seorang Kristen yang memang dibatis karena kelahiran dari orang tua beragama Kristen dan atau bukan karena konversi. Pada ranah positivisme terjadinya konversi agama dapat menimbulkan semangat beragama pada pihak yang dirugikan, seperti yang terjadi di Desa Pakuseba dengan dilakukan upacara besar berupa upacara *ngenteg linggih* sebagai akumulasi rasa *jengah* terhadap terjadinya konversi pada umat Hindu di desa tersebut. Melalui pelaksanaan upacara seperti itu semangat persatuan dan kesatuan dapat bangkit, guna meredam terjadinya tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Akhirnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan untuk penyusunan buku ajar Geometri Ruang berikutnya. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun buku ajar ini.

Denpasar, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Dalam.....	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Pendahuluan.....	1
Berawal Dari Penjara.....	15
‘Menatap’ Sinar Injil.....	21
Dihantui Sanksi Adat.....	27
Terhegemoni Misionaris.....	33
Menjadi Agen Penyebaran Agama Kristen.....	41
Menerima Amanat Agung Dari JLH.....	45
Menebar Kata Menuai Kuasa.....	51
Kristen Militan.....	55
Konversi Agama Melalui Perkawinan.....	59
Konversi Agama Melalui Pendidikan.....	71
Kesimpulan.....	77
Daftar Pustaka.....	79
Biodata Penulis.....	87
Biodata Editor.....	88



## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan. Beragam suku/etnis, tradisi, budaya, adat, dan agama menjadi hiasan dan juga perisai keberagaman masyarakat kepulauan di Indonesia. Hubungan antaretnis, antarbudaya, antaradat dan antaragama di Indonesia pada era globalisasi menyebabkan *basic trust*, artinya tiap-tiap etnis kembali kepada kepercayaan dasar yang diwarisi. Umat yang beragama Hindu akan kembali kepada konsep dasar ajaran agama Hindu yang diyakini, demikian juga untuk umat beragama Islam dan umat beragama Kristen serta umat lainnya. Tiap-tiap etnis di Indonesia akan kembali pada kepercayaan dasar yang diwarisi.

Berpegang teguh pada kepercayaan dasar yang dimiliki tiap-tiap etnis maka terjadi *truth* klaim, artinya menguatnya kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran yang diajarkan dalam agama yang dipeluk tiap-tiap etnis di Indonesia. Setiap agama memiliki kebenaran dalam perspektif masing-masing. Keyakinan tentang yang benar didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak. Dalam tataran sosialogis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakini dari konsepsi ideal turun kebentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu.

Dalam rangka mempertahankan dan memenangkan kebenaran yang diyakini tiap-tiap etnis, terjadilah praktik eksklusif agama, artinya, tiap-tiap lembaga komunitas umat beragama berlomba-lomba membuat program yang dapat mempengaruhi masyarakat atau umat beragama guna dapat merebut kepercayaan dan keyakinan umat beragama lain, yang pada akhirnya dapat menerima kebenaran yang diyakini. Perebutan kepercayaan dan keyakinan umat beragama ditujukan untuk menguatkan kekuasaan berdasarkan agama. Guna dapat memenangkan perebutan kepercayaan dan keyakinan umat menyebabkan terjadi praktik konversi agama.

Terkhusus fenomena konversi agama (dari Hindu ke Kristen) merupakan permasalahan umat beragama pada tingkat regional, bahkan internasional. Di India, pada 14 Oktober 1956, Dr. Bhimrao Ambedkar (bapak konstitusi India) melakukan konversi agama dari Hindu ke Buddha. Ia menyatakan diri keluar dari komunitas umat beragama Hindu (agama yang melekat pada dirinya sejak lahir), kemudian memasuki gerbang agama baru, yakni Buddha. Pencarian agama Buddha dilakukan setelah melalui proses pencarian dan pengkajian yang panjang, sampai pada simpulan bahwa beliau tidak bisa berharap lagi dari agama yang dianggap telah menjeratnya.

Menurut pandangan Bhimrao Ambedkar, Hinduisme di India tidak bisa dilepaskan dari sistem kasta. Sistem kasta telah menjerat dirinya sebagai warga Dalit (warga yang dianggap setengah manusia, di bawah warga berkasta). Ambedkar memandang, ketika agama melanggengkan penindasan, maka manusia tak bermakna bagi agama. Ketika suatu agama tak bisa lagi membebaskan kemanusiaan, maka jawabannya adalah 'tinggalkan agama itu'. Secara simbolis, konversi agama yang dilakukan Ambedkar dari Hindu ke Buddha adalah bentuk

perlawanan terhadap diskriminasi yang telah dialami kaumnya, yang telah berlangsung sejak ratusan tahun.

Walaupun peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh Ambedkar tidak bisa dikatakan mewakili fenomena konversi agama dari Hindu ke Buddha yang terjadi di India; paling tidak, peristiwa ini bermakna sebagai sindiran Ambedkar yang ditujukan kepada sekelompok kaum fundamentalis Hindu yang mengembangkan semangat puritan yang disebut Hindutva. Spirit Hindutva ini pula yang dianggap ikut melanggengkan konflik antaragama di India. Spirit ini menegaskan pengasingan terhadap orang dan agama lain (*otherizing*). Menurut pandangan kaum fundamentalis, India adalah Hindu, dan Hindu adalah India. Menurut pandangan ini, penganut agama lain selain yang menganut agama Hindu diposisikan sebagai warga kelas dua. <http://bluelotus4happiness.blogspot.com/2009>.

Isu konversi agama dari Hindu ke Kristen di India berlangsung agak ‘memanas’. Jaringan Berita Times memberitakan pernyataan Uskup Agung Bangalor kota bagian Selatan India bahwa ‘tidak ada paksaan konversi agama’ oleh Kristiani terhadap umat Hindu di Karnataka. Uskup ini juga mengatakan bahwa ‘tuduhan sejumlah kalangan yang menyatakan telah terjadi tindakan konversi agama secara paksa adalah tuduhan yang tidak benar’. Pernyataan Uskup Agung Bangalor disampaikan terkait dengan meningkatnya frekuensi penyerangan umat Kristiani pasca terbentuknya Nasionalis Hindu Bharatiya Janata Party (BJP); yang semakin menguasai wilayah Bangalor. Penyerangan terhadap Kristiani dilakukan oleh kelompok Nasionalis Hindu mengakibatkan seorang pastor Katolik dibunuh. Pastor dan para pemimpin gereja diserang dan ditangkap dengan tuduhan palsu atas konversi agama. Global Council of Indian Christians

(GCIC) juga memberitakan bahwa Karnataka tercatat menempati urutan kedua terbanyak jumlah penyerangan terhadap Kristiani; sedikitnya 112 orang anti Kristiani menyerang 29 distrik di kota Bangalor pada 2008; dan sedikitnya 20 insiden serupa terjadi dilaporkan pada tahun 2009. Peristiwa tersebut menempati urutan teratas *headline news* di India pada tahun 2009 <http://www.christianpost.co.id/dunia/20090914/4982>.

Di Indonesia isu konversi agama tidak kalah menarik perhatian masyarakat, baik masyarakat kelas atas, menengah maupun *grassroad*. Walaupun masalah ini bukanlah hal baru di tengah masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Namun fenomena konversi agama masih dipandang sebagai hal yang tidak biasa walaupun kerap diberitakan melalui televisi dan media lainnya. Modus konversi agama kekristenan di Indonesia, salah satu kasusnya tergambar pada kisah Jaulung Wismar Saragih yang berasal dari Simalungun, Sumatera Utara. Ia menerima baptisan air dalam usia yang cukup dewasa, yaitu 22 tahun. Baptisan dewasa itu membuatnya sempat memperlakukan makna konversi. Sese kali dia percaya kepada Tuhan, tetapi kadang-kadang dia bimbang dengan pikirannya. Namun, untuk dapat ikut ujian sekolah, guru kelas pada waktu itu meminta dia untuk dibaptis bersama dengan seorang bernama Jilam, keluarga dari mertua mereka.

Hal fundamental atau mendasar bagi Saragih untuk melakukan konversi dari Kristen Awal menjadi Kristen Modern adalah faktor keluarga. Saragih senantiasa membawa hal yang baru diterimanya ke dalam tradisi keluarga dan dipandang bermanfaat bagi kehidupannya sendiri. Motif bermanfaat bagi diri dan bagi keluarga merupakan hal fundamental yang memicu terjadinya konversi agama.

Mencermati kasus Saragih yang dipaparkan di atas, ada kesan bahwa dalam perkembangan dunia yang semakin maju belakangan ini

telah memaksa setiap orang untuk memiliki kesadaran menemukan kesejatan diri secara terus-menerus. Kalau pasrah dengan keadaan, besar kemungkinan akan hidup dari satu produk konsumsi ke produk lainnya. Salah satu jalan untuk mengalami dan menemukan diri adalah dengan cara merubah kepercayaan dan keyakinan melalui konversi agama. Konversi agama di Indonesia melemahkan daya ikat institusi-institusi tradisional, seperti agama, adat, budaya bahkan ikatan keluarga dalam satu klan, terlebih di hadapan sang diri yang sedang merana mencari kesujatan diri atau ketetapan hidup.

Bali yang dikenal dengan sebutan sebagai pulau seribu pura tidak luput dari peristiwa konversi agama. Upaya-upaya ke arah konversi agama terutama dari Hindu ke Kristen di Bali telah terjadi sejak tahun 1597 (Made Gunaraksawati Mastra: makalah Cikal Bakal Kristen Protestan Bali). Namun, tidak ada hasil dari upaya konversi agama yang dilakukan pada masa ini. Lebih jauh Mastra menjelaskan bahwa selain karena ada hambatan tersendiri dari pihak Pemerintahan Belanda yang pada waktu itu lebih mementingkan kepentingan ekonomi, pemerintahan Belanda beranggapan bahwa pengaruh agama asing akan membawa kerusakan pada kebudayaan Bali yang unik.

Upaya konversi agama terus berlanjut. Pada tahun 1630 seorang pendeta Belanda bernama Justus Heurnius datang ke Bali bersama VOC. Kedatangan pendeta ini dengan agenda menawarkan kerja sama dengan raja-raja Bali dalam perang melawan kerajaan Lombok. Selain itu, pendeta Justus Heurnius juga berharap mendapat pamrih dari hasil kerja samanya dengan VOC, yakni guna dapat memasukkan kekristenan di Pulau Bali.

Keberhasilan masuknya agama Kristen di Bali tidak lepas dari jasa-jasa pekarbar-pekarbar atau gembala Injil yang memberikan

hidupnya untuk memberitakan Injil ke tengah-tengah masyarakat Bali yang belum mengenalnya (makalah berjudul “Cikal Bakal Gereja Kristen Protestan Bali”). Dalam makalah itu dijelaskan bahwa usaha pekabaran Injil di Bali mengalami banyak tantangan dan kendala. Namun, tidak menghalangi untuk Injil diberitakan di pulau ini sehingga membuahkan hasil baptisan orang-orang Bali yang menjadi cikal bakal jemaat Gereja Kristen Protestan Bali.

Pada tahun 1846 Belanda berhasil mengalahkan Bali. Belanda mendapat kedudukan yang kuat di Bali. Dr. W.R. Baron van Hoevall, seorang pendeta di Batavia berkunjung ke Bali dan berkesimpulan bahwa suasana Bali saat itu sudah siap untuk usaha penginjilan. Pandangan orang Bali tentang Tuhan Yang Maha Esa mirip dengan Allah Tritunggal, dipandang sebagai peluang memasukkan agama Kristen di Bali karena dipandang dapat lebih cepat menerima ajaran agama Kristen. Selain itu, banyak orang Bali merasakan sistem kasta yang ada dalam agama Hindu Bali tidak adil dan banyaknya upacara dan kewajiban sehubungan dengan penyelenggaraan upacara dan persembahyangan menyebabkan mereka jadi miskin. Sepulang dari perjalanan di Bali, Baron van Hoevall kembali ke Belanda. Ia menyebarkan pamflet minta perhatian supaya bisa melaksanakan Pekabaran Injil ke pulau Bali.

Pada tahun 1863 Belanda memberikan izin kepada Perhimpunan Missi Utrecht (UZW) untuk melakukan usaha pekabaran Injil di Bali. UZW bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Belanda (NBG) mengutus van Der Tuuk untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bali. Van Der Tuuk bekerja di Bali tahun 1870 – 1873. Perlu dijelaskan bahwa sebelum bekerja di Bali van Der Tuuk sempat bekerja di Gereja Batak. Di Batak van Der Tuuk sudah tampak murtad dengan mengatakan

“Yesus orang gila dari Nazareth”. Jadi, pada saat van Der Tuuk ditugaskan ke Bali, ia sudah kafir sehingga pelayanannya tidak membawa hasil, lebih-lebih karena akhirnya ia lebih banyak bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda.

Tahun 1863 UZV menetapkan Bali sebagai lapangan kerjanya dan mengutus Pekabar Injil ke Bali. Pengurus tertarik karena penduduk Bali masih kafir dan sedikit yang beragama Islam dan Zending mengharapkan orang Bali akan lebih menerima Kristen daripada Islam. Ada tiga Pekabar Injil Belanda, yaitu van Eck, de Vroom, van der Jogt, yang mulai menjalin hubungan erat dengan orang-orang Bali, mempelajari bahasa mereka dan adat istiadat kehidupan mereka sebagai persiapan bagi tugas misioner mereka. Kemudian pada tahun 1873 tiga belas tahun sesudah permulaan pekerjaan misi van Eck dapat membaptis orang Bali yang pertama, yang bernama I Gusti Karangasem dari Bali Timur.

Menjadi orang Kristen pertama di Bali, I Gusti Karangasem mengalami kesukaran hidup karena kekristenannya. Van Eck yang membaptisnya telah meninggalkan Bali karena alasan kesehatan. Untuk itu I Gusti Karangasem menemui de Vroom untuk mencari kekuatan atas penderitaan hidupnya, tetapi setiap kali bertemu, pekabar Injil itu menguji kesetiaan imannya dengan meminta dia mengucapkan 10 Hukum Allah, doa Bapa kami, serta Pengakuan Rasuli untuk mencegahnya kembali ke agamanya yang lama. Karena usahanya mencari penghiburan ditanggapi dengan peringatan-peringatan yang keras, akhirnya ia menghasut dua orang pembantu van Eck yang beragama Islam untuk membunuh pekabar Injil Belanda itu. Akhirnya tiga orang pelaku pembunuhan atas pekabar Injil ini dihukum mati.

Reaksi keras dari pihak orang-orang Bali terhadap pekabar Injil pun terjadi. Pihak orang-orang Bali memandang bahwa para pekabar Injil melecehkan budaya dan agama orang-orang pribumi. Selain itu, tuntutan nilai rohani ajaran Kristen dianggap tidak sebanding dengan pola kehidupan mewah yang dijalani para pekabar Injil asal Belanda. Akhirnya, para pekabar Injil dinilai gagal memperlihatkan perbedaan antara nilai-nilai ajaran agama yang dibawanya dengan penindasan yang dilakukan oleh bangsanya yang menjadi penguasa asing. Atas alasan ini kekristenan di Bali ditolak dan pemerintah kolonial Belanda pun menutup Bali dari usaha pekabaran Injil.

Setelah hampir 50 tahun Bali tertutup bagi usaha pekabaran Injil demi ketenteraman dalam negeri, maka pada tahun 20-an para ilmuwan, seniman, dan sastrawan dari Eropa dan Amerika yang mengagumi adat dan budaya Bali sebagai *last paradise in the world* ‘surga akhir dunia’, turut menekan pemerintah kolonial Belanda untuk melarang perembesan unsur Kristen ke dalam budaya Bali. Upaya ini dilakukan agar Bali dapat dilestarikan *as it is* (sebagaimana aslinya) untuk menjadi ‘Museum Kebudayaan’. Upaya konversi agama tidak berakhir sampai pada tahap ini. Upaya konversi agama di Bali kembali bangkit pada tahun 1930-an. Gerakan konversi agama tersebar ke desa di Bali.

Pakuseba adalah salah satu dusun terpencil di desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Di dusun ini terjadi peristiwa konversi agama dari Hindu ke Kristen. Peristiwa konversi agama yang terjadi di Pakuseba ditandai dengan adanya beberapa hal seperti, ada gereja dengan berbagai aktivitasnya, adanya pergantian nama sejumlah warga masyarakat, dari semula menggunakan istilah Hindu kemudian diganti dengan nama yang diambilkan dari istilah Kristen. Misalnya Muglen diganti dengan Meriem. Nama-nama, seperti



Petrus, I Nyoman Paul, Ester, dan seterusnya menjadi indikator terjadinya konversi agama di Pakuseba.

Hal menarik dari konversi agama di Pakuseba adalah sebagai berikut. (1) Tujuh belas tahun pertama pascakonversi agama, masih terjalin kerja sama yang manis di antara komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba. Kerja sama ini ditandai dengan kebersamaan dalam prosesi penguburan, baik penguburan umat Hindu maupun penguburan umat Kristen. Pada masa ini umat Hindu dan umat Kristen mengubur di kuburan adat *Desa Pakraman* Pakuseba. (2) Hubungan sosial di antara klan di Pakuseba masih berlangsung seperti tidak terjadi konversi agama. Upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan umat Hindu dihadiri oleh kerabat yang sudah melakukan konversi agama ke Kristen. Demikian juga manakala Natal umat Kristen *ngejot* kepada keluarga Hindu dan ketika hari Galungan dan Kuningan umat Hindu *ngejot* kepada keluarga Kristen. (3) konflik di antara komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba muncul setelah tahun 1966. Pada masa ini masalah kecil yang muncul di antara komunitas Hindu dan Kristen bisa menjadi konflik. Sejumlah permasalahan yang menjadi konflik antarumat Hindu dan Kristen di Pakuseba antara lain; masalah tanah kuburan, masalah pemanfaatan *karang desa* oleh umat non-Hindu, dan masalah pemasangan papan nama gereja oleh komunitas Kristen yang belum mempunyai 100 kepala keluarga. Setelah kurang lebih empat puluh tahun bermasalah, kemudian hubungan dua komunitas ini bisa rujuk dan bersatu di bawah payung Lembaga Musyawarah Banjar Pakuseba. Hubungan baik di antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba terjadi sejak tahun 2007. Sejak tahun 2007 sampai sekarang dua komunitas umat beragama di Pakuseba berlangsung damai tanpa ada permasalahan yang berarti.

Realitas konversi agama di Pakuseba cukup menarik perhatian untuk diteliti, dikaji guna dapat memahami maknanya. Masyarakat awam akan memahami bahwa konversi agama mendapatkan payung hukum berdasarkan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap warganya untuk memilih agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan. Sehingga tindakan konversi agama bisa dilegalkan di Indonesia. Dikatakan demikian sebab apresiasi terhadap arti teks pasal 29 ayat 2 UUD 1945 di atas, bisa dimaknai sebagai bentuk kebebasan warga negara Indonesia dalam memilih keyakinan atau dalam memilih agama di Indonesia atau kebebasan melakukan konversi agama.

Makna kebebasan melakukan konversi agama dapat terjadi ketika menelisik beberapa *sloka Bhagawadgita*. Terkhusus pada *Bhagawadgita* adhyaya IV sloka 11 yang dinyatakan ‘jalan manapun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Ku-terima’ dan adhyaya VII sloka 21, menyatakan bahwa, ‘...apa pun bentuk kepercayaan yang dipeluk oleh penganut, Aku perlakukan sama yang penting tetap teguh dan sejahtera’ (Pendit, 2002;203). Tuhan menerima setiap jalan yang ditempuh manusia ke arah-Nya. Artinya, tindakan konversi agama dapat dimungkinkan apabila salah interpretasi terhadap kebebasan beragama yang tersirat dalam sloka *Bhagawadgita* dimaksud. Apresiasi terhadap arti teks dua sloka *Bhagawadgita* di atas bermakna kebebasan memilih agama sesuai dengan keinginan dan kesadaran diri sendiri tanpa ada intervensi sedikitpun dari pihak lain.

Berbeda halnya dengan makna teks Efesus dan Filipi dalam agama Kristen. Makna dua teks ini menekankan pentingnya menaruh pikiran dan perhatian pada gereja dan terutama pada Tuhan Yesus. Pada Efesus 5:23 dinyatakan ‘hendaknya kamu dan hidupmu menyerahkan

diri untuk gereja'. Hal senada disuratkan dalam Filipi 2:5 bahwa 'hendaknya kamu dan hidupmu manaruh pikiran dan perasaan ke dalam Yesus Kristus'. Jika dicermati, dua teks Efesus dan Filipi di atas, menekankan pentingnya menaruh pikiran dan perhatian kepada gereja dan kepada Tuhan Yesus. Apresiasi terhadap arti teks Efesus dan Filipi di atas dapat dimaknai sebagai ajakan untuk menaruh pikiran di gereja bukan kepada yang lain, tentu bukan pula untuk melakukan konversi agama.

Larangan tindakan konversi agama yang cukup tegas dengan sanksi 'hukum bunuh' ditemukan dalam hadits Islam. Hadist ini menyatakan '*man baddala dinahu paqtuluhu*' yang artinya barang siapa yang mengganti agama (tentu yang dimaksud adalah mengganti agama Islam dengan agama non-Islam) bunuhlah! Jika dicermati, hadits ini secara tegas melarang umat Islam mengganti agama, atau secara tegas melarang umat Islam melakukan tindakan konversi agama dari Islam ke agama lain. Apabila ada yang berani melakukan penggantian agama, maka sanksi yang harus diterima adalah sanksi hukum bunuh. (lihat, HR. Al-Bukhari [3017, 6922], Abu Dawud [4351], at-Tirmidzi [1458], an-Nasai [4059, 4060, 4061, 4062, 4063, 4064, 4065], Ibn Majah [2535], dan lainnya).

Mencermati realitas peristiwa konversi agama dari Hindu ke Kristen berdasarkan teks agama (*Bhagawadgita*, Efesus, Filipi, dan Hadits) dan teks UUD 1945 menemukan hal-hal sebagai berikut. (1) Ketika UUD 1945 dan sloka *Bhagawadgita* disalah pahami seolah-olah melegalkan tindakan konversi agama, maka pada tataran realitas, setiap peristiwa konversi agama yang terjadi selalu menuai masalah. Peristiwa pembunuhan pendeta oleh I Gusti Karangasem di Bali dan pembakaran pendeta gereja di India, bisa dijadikan contoh kasus yang menimbulkan

permasalahan akibat terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen. (2) Ketika teks Efesus dan Filipi mengarahkan umatnya untuk tidak melakukan tindakan konversi agama, bahkan teks Hadits melarang tindakan konversi agama, maka peristiwa konversi agama terus terjadi. Praktik-praktik ‘koki agama’ yang berujung pada praktek privatisasi agama merupakan contoh kesenjangan realitas konversi agama, kalau dilihat dari kebenaran teks, UUD 1945, teks sloka *Bhagawadgita*, teks Efesus, Filipi, dan Hadits ajaran agama.

Realitas sosial berupa tindakan beralih agama atau yang juga disebut konversi agama pada umumnya tidaklah terjadi secara kebetulan atau tidak terjadi secara tiba-tiba. Realitas konversi agama terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan proses konversi agama. Proses konversi agama dapat disebabkan oleh berbagai hal, yang satu dengan yang lain saling mengait sampai menimbulkan tindakan konversi agama. Thouless (1992: 15) menyatakan bahwa unsur-unsur, seperti hubungan sosial dan situasi ekonomi keluarga sering menyebabkan terjadinya konversi agama.

Proses konversi yang disebabkan oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dipandang relevan dan perlu dikaji berdasarkan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*). Mengacu kepada realitas di atas, pemahaman proses munculnya konversi agama di Pakuseba dilihat secara spesifik dalam perspektif *critikal cultural studies* dan *Britis cultural studies* (Robert E. Babe, 2011) dengan fokus dan menekankan pada jawaban atas pertanyaan apakah ada pengaruh kekuasaan terhadap praktik kehidupan masyarakat Pakuseba sehingga terjadi proses konversi agama? Apakah pengaruh media atau wacana terhadap praktik beragama sampai timbul konversi agama? Analisis praktik sosial dan praktik politik yang

termanifestasi di dalam praktik konversi agama selanjutnya dievaluasi berdasarkan pembacaan politik emansiparori (Barker, 2005: 345). Pembacaan politis bersifat emansipasi yang dimaksud adalah pembacaan guna menemukan suara dominan dan suara yang terlupakan atau suara tertekan dalam representasi sosial *desa pakraman* yang dibangun oleh dua komunitas (Hindu dan Kristen) di Pakuseba; dengan agenda melucuti suara dominan dan memberdayakan suara tertekan. Inilah yang dimaksud ‘watak emansipasi’ (Sahal, 2000: 45).

Konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba telah terjadi sejak tahun 1949. Peristiwa konversi pertama kali di Pakuseba dilakukan oleh salah seorang putra Pakuseba yang bernama JLH. Sampai sekarang ditemukan ada empat generasi Kristen di Pakuseba, yakni JLH dikategorikan Kristen Pakuseba generasi pertama. Tiga orang yang tergolong Kristen Pakuseba generasi kedua adalah RD, PPL dan SRI. UND dan DRT masuk kategori Kristen Pakuseba generasi ketiga. Untuk Kristen Pakuseba generasi yang keempat diwakili oleh JT. Tiap-tiap generasi Kristen di Pakuseba mengalami proses konversi agama yang berbeda antara generasi satu dengan generasi yang lain. Konversi agama yang dialami oleh JLH berbeda dengan konversi agama yang dialami oleh RD, PPL, dan SRI. Demikian juga untuk konversi yang dialami oleh UND dan DRT. Sehingga ditemukan ada empat cara atau proses munculnya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.



Sumber : <https://www.kompasiana.com/bennywirawan/59cb5d575a676f0c6672e882/> pengalaman-seorang-kristen-dari-suku-bali

## BERAWAL DARI PENJARA

Tonggak awal munculnya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba terjadi di penjara. Hal ini dilakukan oleh JLH ketika menjalani masa tahanan di penjara Kalisosok Surabaya. Menurut informasi Jero Mangku Sampun, sosok JLH adalah seorang penjahat kampung asal Pakuseba. Ia suka mencuri, merampok dan suka bermain perempuan (*playboy*). Karena berbagai aksi kejahatan yang dilakukan semasa hidupnya, akhirnya ia ditangkap karena melakukan aksi perampokan dan ditahan di penjara Kalisosok Surabaya. Gambar di bawah ini adalah gambar penjara Kalisosok Surabaya, tempat penahanan JLH karena melakukan aksi perampokan.



Gambar Penjara Kalisosok Surabaya

Sepulang dari menjalani masa tahanan di penjara Kalisosok Surabaya JLH sudah menjadi penganut agama Kristen. JLH sering mengucap kuasa Yesus telah menolong selama menjalani masa tahanan. Bahkan, atribut kekristenan sudah dipasang sebagai hiasan wajah dan rumahnya walaupun belum ditemukan informan yang dapat memberikan informasi secara pasti terkait dengan ritual baptis yang dilakukan. Bisa dipastikan bahwa ia telah melakukan ritual baptis semasa menjadi narapidana. Kepastian pelaksanaan ritual baptis yang dilakukan JLH, berdasarkan logika bahwa, ketika pulang dari menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya, JLH langsung menggunakan atribut Kristen.

Atribut Kristen yang dimaksud, antara lain manakala JLH membangun rumah, maka di tembok depan rumahnya dilengkapi dengan simbol salib, demikian halnya di depan setiap pintu rumah dihiasi dengan ukiran berisi tanda salib. JLH juga telah mulai melakukan kewajiban mengamalkan amanat agung, mengabarkan Injil kepada kerabat dekat dan lingkungannya. Berbagai atribut Kristen, dijadikan indikator JLH telah dibaptis dan telah menganut agama Kristen terlihat pada gambar di bawah ini.







Gambar Simbol Salib menjamur di Pakuseba  
(Dokumen: I Nyoman Raka)

Indikator kekristenan JLH yang lain tercermin dalam penampilan diri. Ia menggunakan kalung salib, dengan status sebagai seorang mantan narapidana, begitu ke luar dari rumah tahanan, langsung membangun rumah dengan ukuran yang cukup besar. Rumah dengan ukuran yang cukup besar, yang dihiasi dengan tanda salib merupakan tempat pertemuan kelompok pembaca alkitab dan tempat melakukan kebaktian. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya JLH telah menganut agama Kristen sejak dari penjara. Atas alasan ini maka dikatakan konversi agama yang dilakukan JLH selaku Kristen generasi pertama di Pakuseba sesungguhnya telah dirintis sejak ia berada di penjara. Hal inilah yang mendasari penamaan sub ini dengan nama konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba telah dimulai dari penjara.

Paling tidak ada dua hal fakta logis yang dialami JLH dalam penjara. Pertama, mempertanggungjawabkan tindak kejahatan berupa perampokan yang dilakukannya dengan melaksanakan kewajiban pembinaan mental-fisikis standar pemerintah di penjara. Kedua, menjalani proses pembinaan mental-spiritual yang berujung pada

pelaksanaan ritual baptis sehingga JLH secara sah berubah agamanya dari semula menganut agama Hindu menjadi penganut agama Kristen. Kasarnya proses penjeratan merupakan tindakan yang membuat JLH menjadi Jera dari perilaku perampokan (secara fisikis); namun kenyataan, di penjara juga JLH menjalani proses pengalihan agama dari Hindu ke Kristen.

Banyak hal yang bisa diterima dari proses pembinaan mental dan fisikis di penjara atau penahanan di rumah tahanan Kalisosok Surabaya. Mulai dari pembinaan fisik berupa olahraga sampai dengan pembinaan mental. Program pembinaan mental menekankan kehidupan beragama lembaga pemasyarakatan Kalisosok dilaksanakan atas dasar konsep pengayoman yang menunjukkan keterpaduan dan integritas antara petugas lembaga, narapidana, dan masyarakat. Hal ini tampak dalam kehidupan beragama sehari-hari (informasi Pendeta I Wayan Suaka).

Ridwan salah seorang pegawai penjara asal Surabaya mengatakan, hal yang menjadi hambatan di lembaga pemasyarakatan Kalisosok Surabaya adalah tenaga pendidik atau penceramah yang diharapkan dari pihak Departemen Agama (Kandepag Kota Surabaya), yang dapat memberikan tuntunan rohani bagi para narapidana di penjara Kalisosok Surabaya, terutama penceramah yang beragama Hindu. Walaupun sudah ditentukan jadwal dan nama-nama calon penceramah, khatib dan guru, yang diharapkan bisa hadir memberikan siraman rohani untuk para napi, kenyataan sering kali rencana itu tidak jalan, lantaran dari pihak penceramah, atau guru atau khatib tidak hadir karena berbagai alasan. Salah satu alasan klasik adalah karena tidak adanya transportasi. Kenyataan ini membuat minimnya pembinaan rohani yang didapat oleh narapidana di penjara, sebagai salah satu proses penanganan mental narapidana.

Di sisi lain, lembaga keagamaan Kristen memiliki tradisi melakukan kunjungan ke penjara. Tradisi ini biasanya dilakukan bersamaan dengan perayaan hari besar keagamaan dengan alasan membagi kasih kepada warga masyarakat Kristen yang kurang beruntung, artinya yang tinggal di penjara. Program ini mendapat sambutan baik dari pihak penjara karena dipandang dapat menghibur para napi yang menjadi asuhannya. Praktik kunjungan penjara menjadi hal yang biasa dan cukup sering dilakukan oleh tokoh dari komunitas Kristen di lingkungan penjara yang ada di Surabaya. Sejumlah kegiatan yang biasa dilakukan dalam praktik kunjungan penjara, antara lain donor darah, pemeriksaan kesehatan narapidana, sampai dengan pembagian nasi kotak dan berbagai konsultasi terkait dengan permasalahan sosial yang dihadapi oleh narapidana.

JLH memiliki permasalahan tersendiri yang dirasakan selama menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya. Selain permasalahan tugas mempertanggungjawabkan sebagai narapidana dan harus pembinaan formal terkait dengan tanggung jawab atas tindakan kejahatan berupa perampokan yang dilakukannya, JLH juga memikirkan permasalahan sanksi adat, mengingat di Pakuseba dikenal dua macam sanksi, yakni sanksi dinas yang dijalani di penjara dan sanksi adat, yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat adat Pakuseba. Bagi masyarakat Pakuseba pada umumnya, sanksi adat mengarah pada sanksi moral, lebih membebani daripada sanksi dinas, mengingat sanksi adat harus dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat sendiri. Sanksi adat jauh lebih menghantui kalau dibandingkan dengan sanksi dinas bagi masyarakat Pakuseba. Hal ini wajar dan wajib diterima sebagai dampak perbuatan salah melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat Pakuseba.

Guna dapat menghibur diri dari berbagai sanksi yang dibayangkan akan diterima sebagai sanksi atas tindakan perampokan yang dilakukannya, JLH sering menerima konsultasi dari para sahabat yang beragama Kristen yang sedang melakukan kunjungan penjara. Di sinilah JLH mengenal ajaran agama Kristen yang dipandang dapat menuntun dirinya ke arah yang lebih meringankan beban pikiran dan perasaan dari tekanan mental akibat memikirkan dan membayangkan kesalahan akibat melakukan tindakan perampokan.

Pemahaman ajaran agama Kristen dan ketakutan dengan sanksi adat akibat perampokan menimbulkan kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar, jalan yang sesuai dengan norma dan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Kesadaran muncul di samping karena pembinaan yang didapat melalui petugas di penjara, peran misionaris selaku konsultan pribadi JLH juga banyak membantu melahirkan kesadaran diri atas tindak perbuatan yang dilakukan selama ini. Banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat dalam penjara, misalnya kesadaran diri sebagai orang bersalah untuk kembali ke jalan yang benar. Kesadaran inilah muncul di penjara.

## ‘MENATAP’ SINAR INJIL

Setelah mengenal sejumlah misionaris, JLH merasa memiliki konsultan atas permasalahan hidup yang dialaminya. JLH mulai mencermati dan memahami ajaran demi ajaran, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam agama Kristen. Kebermanfaatan ajaran agama Kristen mulai dirasakan dalam hidupnya, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kondisi diri yang sedang merasakan kesalahan atas tindakan pidana yang dilakukan di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba.

Janji surga dan janji pengampunan dosa atas tindakan perampokan melalui kuasa Tuhan Yesus, semakin menjadi tuntutan dalam hidup JLH. Bahkan, ia berpikir hanya dengan pengampunan dari Tuhan Yesus hanya dengan janji surga ia merasa lepas dari tuntutan hukuman adat yang mungkin akan diterimanya dari adat masyarakat Pakuseba. Oleh karena itu, JLH semakin ‘menatap sinar Injil’, semakin menghayati ajaran agama Kristen, dan semakin memalingkan perhatiannya kepada ajaran agama Kristen. Di samping itu secara berangsur-angsur meninggalkan ajaran agama Hindu yang menjadi bekal kelahiran di lingkungan orang-orang Hindu di Pakuseba.

JLH semakin tidak hirau dengan norma dan nilai serta ajaran agama Hindu yang berlaku di masyarakat Pakuseba. Baginya ajaran agama Hindu adalah agama kegelapan, agama orang-orang bodoh yang sudah saatnya ditinggalkan karena tidak dapat meringankan hukuman bagi umatnya, kurang maha pengasih dan kurang mengantarkan umatnya pada kemajuan zaman. Akibatnya JLH cenderung melanggar norma dan nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu dengan alasan telah menganut agama Kristen. Keyakinan tentang yang gaib mulai dipertanyakan, bahkan ia selalu membandingkan antara kekuatan *leak*

(ilmu hitam) dengan kuasa *roh kudus*. Dalam pandangan JLH, *roh kudus* berada di atas semua kekuatan *leak* yang diyakini oleh orang Hindu di Bali.

Masyarakat Pakuseba yang sedikit antipati dengan berbagai bentuk tindak kejahatan, semakin patuh dengan tatanan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat Pakuseba merasa antipati memandang kelompok JLH. Kelompok masyarakat ini memandang antipati dengan sikap JLH yang selalu melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat Pakuseba. Oleh karena itu, berbagai harapan negatif didoakan agar menimpa tindak kejahatan JLH. Tertangkap dan tertahan seorang preman seperti JLH menjadi harapan masyarakat Pakuseba pada umumnya. Harapan masyarakat seperti ini menjadi titik beda antara JLH dengan komunitas Hindu di Pakuseba.

Ketika aparat keamanan melakukan aksi penangkapan, penahanan, dan ‘penjeraan’ atas tindakan salah yang dilakukan JLH selaku preman, maka JLH merasakan beban tersendiri karena biasa hidup bebas tanpa ada ikatan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, kemudian disalahkan, dipenjarakan, bahkan dikenai sanksi. Dalam kondisi mental seperti ini, siraman rohani menjadi kebutuhan amat penting dan bermanfaat bagi JLH. Pada saat seperti inilah ajaran agama Kristen dikenalkan oleh seorang misionaris melalui tradisi kunjungan penjara. Hal itu kemudian diterima JLH karena dipandang dapat memberikan tuntunan ke jalan yang benar, guna bisa keluar dari proses penjeraan dalam tahanan Kalisosok Surabaya.

Menurut informasi PWS, sejumlah ajaran yang didapat dari pertemuan JLH dengan seorang misionaris Kristen di penjara Kalisosok Surabaya, antara lain (a) kuasa Tuhan Yesus, yang diyakini dapat mengampuni dosa orang tersesat, baik akibat tindak perampokan

maupun tindakan lainnya, (b) janji surga, yang dipahami sebagai janji masuk surga walaupun pernah melakukan tindak kejahatan. Tiap-tiap informasi tentang ajaran ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Informasi ajaran tentang ajaran kuasa Tuhan Yesus dalam mengampuni dosa orang tersesat (Matius 18:12--14) menjadi harapan JLH manakala telah mengalami kesadaran atas tindakan jahat yang dilakukan selama ini. Dengan mengeluarkan sebuah teks yang menguraikan kuasa Tuhan Yesus, PWS menjelaskan salah satu tuntunan ajaran agama Kristen sebagai berikut.

‘...setidaknya ada tiga alasan dasar kasih Tuhan Yesus untuk mengampuni orang tersesat, antara lain Matius 18:12--14, ayat yang ke-12, mengilustrasikan menemukan satu domba yang hilang memiliki nilai kegembiraan tersendiri daripada kembali dengan sembilan puluh sembilan domba, bagi gembala seratus domba. Masih pada Matius 18: 12--14, ayat ke-13 mengilustrasikan Sukacita yang paling besar bagi Allah, adalah ketika seorang berdosa, bertobat dan meninggalkan dosanya dan kembali ke jalan yang benar. Matius 18:12--14, ayat yang ke-14, mengilustrasikan karena Yesus tidak menghendaki kita tersesat, Yesus memberi Firman dalam hidup kita, Yesus beri Kuasa Roh Kudus dalam hidup kita. Kalau kita sudah dipenuhi oleh Firman dan kita sudah dipenuhi oleh Kuasa Roh Kudus, tidak ada alasan lagi buat kita supaya kita tersesat...’

Kutipan di atas menggambarkan alasan logis tentang kepastian surga bisa dicapai melalui cara Tuhan Yesus. Ilustrasi PWS tentang kuasa Tuhan Yesus dan orang tersesat sangat masuk akal, lebih-lebih jika didengarkan oleh orang yang sedang dalam kondisi ketersesatan dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan keberadaan JLH yang

tertangkap basah dalam aksi perampokan, yang kemudian dimusuhi masyarakat sendiri kerana berbagai aksi tindak kejahatan lainnya yang terungkap di kampung sendiri, maka tidak ada alasan untuk tidak menerima ajaran agama Kristen. Ilustrasi-ilustrasi tentang ajaran agama Kristen yang dipaparkan PWS memberikan harapan baru untuk dapat kembali ke jalan yang benar, ke jalan Tuhan dengan harapan akan mendapat pengampunan atas semua dosa yang pernah dilakukannya.

Titik perhatian JLH yang lain, dalam konteks pertemuan dengan misionaris di penjara tertuju pada ajaran ‘janji surga’. PWS kembali menjelaskan teks agama Kristen yang disebut ‘Joh 14:6 kata Yesus kepadanya: ‘Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku’. Terkait dengan hal ini, PWS memberikan ilustrasi sebagai berikut.

‘...bagi pengikut Yesus Kristus, masuk surga adalah pasti. Betapa tidak, Yesus adalah anak Allah, sempat mati di kayu salib, kemudian bangkit untuk mencari orang tersesat. artinya Yesus Kristus dipahami memiliki pengalaman kematian, dan pengalaman keluar masuk surga. Artinya, mengikuti Yesus berarti mengikuti orang yang telah berpengalaman masuk surga. Atas alasan ini, jaminan surga bagi pengikut Yesus Kristus adalah pasti..’

Kutipan di atas menyiratkan pengalaman Yesus sebagai orang mati dan sempat hidup kembali, Yesus juga digambarkan memiliki pengalaman masuk surga. Kepercayaan JLH dengan pengalaman Yesus, sebagai orang yang memiliki pengalaman keluar masuk surga, menjadi informasi yang bersifat solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, ajaran-ajaran seperti ini akan menjadi harapan, guna bisa keluar dari penjara, dan bisa terbebas dari sanksi adat.



Adanya solusi yang dirasakan mengurangi beban pikiran dan perasaan JLH dari tindak kesalahan melakukan perampokan membuat JLH semakin butuh dan semakin memperhatikan juga semakin mencermati ajaran agama Kristen. Konsultasi dengan pihak tertentu (baca misionaris), semakin dibutuhkan JLH guna bisa meringankan beban pikiran dalam menjalani masa tahanan di penjara adalah harapan JLH. Semakin banyak informasi yang diterima dari konsultan yang dalam hal ini misionaris, maka semakin melupakan ajaran agama Hindu, lebih-lebih melupakan pihak masyarakat Hindu yang dipandang antipati dan sekaligus semakin ingat dengan ajaran agama Kristen yang dipandang dapat memberikan jalan keluar dari kemelut yang menyimpannya. Masa-masa ini dipandang sebagai menatap sinar Injil.

Dua informasi misionaris tentang ajaran agama Kristen yang melekat kuat dalam hati dan pikiran JLH adalah pengampunan dosa oleh kuasa Tuhan Yesus dan janji surga, yang dipahami sebagai janji Yesus dapat mengantarkan diri JLH bisa mencapai surga. Dua ajaran ini kemudian menjadi harapan baru dalam benak JLH selama menjalani masa tahanan di penjara. Informasi ini juga yang dapat menumbuhkan semangat dan harapan baru bagi JLH semasa di penjara. Dambaan untuk bisa bertemu dengan dewa penyelamat, dalam hal ini Yesus Kristus, dipandang sebagai kekuatan yang bisa meringankan hukuman yang ditimpakan penjara buatnya senantiasa menjadi harapan JLH semasa di penjara. Dalam pandangan PWS, dambaan guna dapat menerima kekuatan Tuhan Yesus dikenal dengan istilah ‘sinar Injil’. ‘Sinar Injil’ dipahami sebagai kekuatan Tuhan Yesus.

Perlu dijelaskan bahwa penamaan gereja dengan istilah ‘Sinar Injil’ memiliki latar belakang atau harapan tertentu para tokoh agama Kristen di Pakuseba. Terkait atau tidak, sengaja atau tidak sengaja,

penamaan ‘Sinar Injil’ untuk Gereja Kemah Injil yang dibangun di Pakuseba, menunjukkan wawasan dan cara pandang masyarakat *convert* di Pakuseba. Terkait dengan hal ini PWS mengatakan:

‘...sebagaimana istilah yang dijadikan nama gereja kami...*Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba*, dimaksudkan, kami (komunitas Kristen) menggantungkan harapan dari Sinar Injil guna dapat memberi kekuatan pada kami di sini (di Pakuseba). Injil sebagai kitab suci agama Kristen diharapkan bisa memberi sinar, yang dapat mensejahterakan kami di sini...hanya kepada sinar Injillah kami bisa berharap ada keselamatan, di samping roh kudus yang sudah kami imani...’

Paparan PWS yang tersurat dan tersirat dalam kutipan di atas menunjukkan kekuatan dan kemelekatan doktrin sinar Injil yang ditanamkan misionaris atas diri JLH tidak saja untuk dirinya sendiri, tetapi kemudian berkembang sampai pada pengikut JLH yang lain, seperti RD, PPL, dan SRI. Bahkan, terhadap seluruh keluarga JLH sampai ke anak cucu. Doktrin ini kemudian menyebar di lingkungan keluarga JLH sampai sekarang. Kemelekatan pada kekuatan dan keyakinan akan ‘sinar Injil’ senantiasa menjadi objek tatapan para pengikut Kristen di Pakuseba. Atas alasan ini kemudian sub ini diberi nama sub menatap sinar Injil.

## DIHANTUI SANKSI ADAT

Setelah menjalani dan merasakan ‘penjeraan’ sebagai bentuk sanksi dinas berupa penahanan di penjara Kalisosok Surabaya, JLH dihantui sanksi adat yang berlaku di Pakuseba (informasi Ni Kapal). Rasa beratnya menjalani sanksi dinas menghantui dirinya pada sanksi adat yang akan harus diterimanya. Lebih-lebih sanksi adat yang dibayangkan bermuatan sentimen pribadi, terutama dari kalangan keluarga korban perampokan yang dilakukan JLH. Kondisi pikiran seperti ini betul-betul menghantui diri JLH.

Mangu Sampun, mantan Kelian Adat Pakuseba, menguraikan bentuk-bentuk sanksi adat yang diberlakukan di Pakuseba pada masanya. Memang benar Pakuseba memiliki sanksi adat yang diberlakukan dengan konsekuen oleh para warganya. Sanksi adat tersebut bentuknya bermacam-macam, yaitu mulai dari sanksi berupa uang (denda), sanksi berupa upakara *mrayascitu gumi*, sampai sanksi berupa *kasepekang*, bahkan *kalatengin*. Mangu Sampun menjelaskan, bahwa pemberlakuan sanksi adat Pakuseba di samping untuk kepentingan memberikan hukuman fisik, juga diharapkan bisa memberikan efek jera pada pelaku tindak kejahatan di Pakuseba. Lebih jauh Mangu Sampun mengatakan:

‘...pemberlakuan sanksi untuk masing-masing tindak kesalahan ditentukan berdasarkan rembug *prajuru* (pemangu adat). Untuk penjahat yang masuk kategori berat, seperti merampok, misalnya, diberikan sanksi yang lebih berat, sedangkan untuk masyarakat yang kesalahannya secara tidak disengaja, maka sanksinya akan diperingan. Di Pakuseba ini tidak ada patokan yang pasti dalam pengenaan sanksi ini kepada pihak bersalah... sangat tergantung dari kepribadian yang bersangkutan. Kalau orang yang bersalah

tergolong orang baik-baik, santun, dan hormat kepada teman, jika melakukan kesalahan maka hukuman bisa diringankan dan sebaliknya...’

Kutipan di atas menunjukkan adanya sanksi yang diterapkan secara kurang objektif, yang senantiasa berdasarkan kecenderungan rebug *prajuru*. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat menakutkan putra dan putri JLH, kalau nanti orang tuanya si JLH, dikenai sanksi adat yang cukup berat, sampai *kalatengin*. Selain menyakitkan secara fisik juga memalukan secara mental. Oleh karena itu, sangat wajar untuk dihindari oleh pihak yang berbuat salah, dengan harapan untuk tidak mendapat sakit fisik dan tidak mendapat beban mental.

Terkait dengan pemberian sanksi atas orang yang bersalah, Mangku Sampun selaku mantan tokoh adat yang sekarang masih menjadi tokoh agama menambahkan, ‘...yang pasti, semua sanksi ini yang diberlakukan di Pakuseba bertujuan untuk mengembalikan mental pelanggar sanksi untuk kembali ke arah kesadaran mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat ini...’ (informasi Jero Mangku Sampun). Dengan demikian, paparan mengenai sanksi yang harus diterima seorang pelaku kejahatan tidak semata untuk kepentingan menyakiti, melainkan lebih pada kepentingan penyadaran diri sang berbuat salah.

Sedikit berbeda dengan pandangan sejumlah warga Kristen di Pakuseba, Ni Layar putri ketiga JLH, lebih melihat dan mempertimbangkan harga diri manakala menerima sanksi. Dalam konteks ini, ia menerima sanksi atas perbuatan salah yang dilakukan orang tuanya, namun demikian sedapat mungkin hanya menerima sanksi dinas, tidak lagi sanksi adat. Dengan alasan karena sudah menjalani sanksi dinas. Untuk itu ia bertahan habis-habisan untuk menolak sanksi adat dengan alasan telah menerima sanksi dinas.

Walaupun dengan jelas-jelas orang tuanya melakukan tindakan melanggar hukum, ia lebih rela menjalani hukum dinas daripada menerima sanksi adat. Jika ditelusuri lebih jauh, niat untuk menghindari dari jeratan hukum adat tidak semata karena ‘beratnya’ sanksi yang dirasakan, tetapi lebih ingin menghindari dari tekanan sanksi oleh orang-orang yang menduduki jabatan sebagai *prejuru adat* di Pakuseba. Untuk itu ia sekeluarga (keluarga JLH) mengadakan ‘perlawanan’ melalui berbagai cara agar tidak terkena sanksi adat. Melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen merupakan salah satu kesempatan yang dapat menghindarkan diri guna dapat terhindar dari sanksi adat yang diberlakukan di Pakuseba. Dengan melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen, JLH akan terhindar dari jeratan sanksi yang mungkin menyimpannya.

Selain untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk sanksi adat, JLH memandang perlu mengusir kerisauan, yang menghantui hati dan pikiran. Untuk ini JLH ‘mengisi diri’ dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat Pakuseba. Pengetahuan dan keterampilan ini diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat atas kehadiran JLH di kampungnya di Pakuseba. Berbagai langkah yang dilakukan, antara lain JLH melatih diri di bidang olahraga silat dan di bidang pengentasan buta huruf. Terkait dengan hal ini, Kaki Bebas selaku mantan Kepala Dusun Pakuseba, yang sekaligus menjual tanahnya untuk kepentingan pembangunan gereja menjelaskan sebagai berikut,

‘...ketika saya menjadi kepala dusun di sini (di Pakuseba) semua masyarakat buta dengan huruf. Karena ia datang menawarkan program pemberantasan buta huruf, jelas penting bagi masyarakat di sini. Apalagi dilakukan secara gratis, otomatis kita akan dilatih

membaca dan menulis. Buku yang dibaca adalah dibawakan dari sana... katanya bernama Alkitab. Dari pengalaman latihan membaca dan menulis ini katanya akan bisa menjadi guru seperti JLH bisa menjadi guru dalam program pemberantasan buta huruf di Pakuseba.

Paparan Kaki Bebas seperti tersurat dan tersirat dalam kutipan di atas menunjukkan betapa keterbelakangan masyarakat Pakuseba pada waktu itu (pada tahun 1950-an). Masyarakatnya buta huruf, yang sebagian besar hidup dari bertani serta tinggal di pedalaman yang cukup jauh dari keramaian. Bisa dimaklumi Indonesia baru merdeka lima tahun sebelumnya pada waktu itu. Kondisi masyarakat seperti itu kemudian 'digarap' misionaris yang notabene memiliki pengetahuan dan kemampuan jauh lebih baik. Kondisi seperti ini membuat Kaki Bebas selaku tokoh masyarakat Pakuseba tidak bisa berbuat banyak guna menolak kehadiran agama Kristen di Pakuseba. Syukur pada waktu itu Pakuseba memiliki sanksi yang cukup kuat, diemban oleh masyarakat yang dominan berpikiran komunal. Masyarakat komunal yang cenderung bergerak dengan kebersamaan membuat kekuatan tersendiri bagi masyarakat kampung seperti di Pakuseba. Inilah yang ditakuti oleh JLH manakala melakukan tindak kejahatan.

Berkaitan dengan program yang dikembangkan di gereja, kekuatan masyarakat komunal menjadi sirna. Program gereja cukup canggih mengarahkan hati dan pikiran masyarakat untuk berpaling dari posisi awal sarannya. Terkait dengan hal ini Puja memiliki pengalaman sebagai berikut.

'...kita buta huruf diberikan program pemberantasan buta huruf, kita memiliki tradisi menghormati tamu, kita lapar diberi bantuan sembako, program gereja selalu menjadi kebutuhan mendesak

kita. Sebagai orang yang memiliki kemampuan terbatas dan lebih terbelakang, kita hanya mengikuti program yang telah disusun rapi oleh misionaris...(informasi Kaki Bebas dibenarkan oleh IWP)’

Paparan di atas menunjukkan ketidakberdayaan umat Hindu kalau dibandingkan dengan kemampuan umat Kristen di Pakuseba. Pengalaman IWP ini tampaknya bisa dianalogikan dalam peristiwa yang dialami JLH manakala berstatus sebagai warga baru dalam komunitas Kristen di penjara Kalisosok Surabaya. Artinya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki JLH (baik dalam bentuk pemberantasan buta huruf maupun dalam latihan beladiri silat) merupakan produk dari program misionaris. Namun, dalam konteks aplikasi diri di hadapan masyarakat Pakuseba, upaya mengikuti berbagai bentuk program, yang dapat dijadikan bekal guna bisa eksis di masyarakat Pakuseba merupakan ranah (*field*) sebagai arena pertarungan dan perjuangan (Fashri, 2007: 94). Keterhormatan JLH di mata masyarakat Pakuseba, baik karena upaya mencerdaskan masyarakat melalui program pemberantasan buta huruf, maupun karena upaya menyehatkan masyarakat dalam bentuk bela diri silat adalah bentuk perjuangan JLH menuju eksistensi diri di lingkungan masyarakat Pakuseba. Upaya-upaya ini dapat dijadikan kompensasi diri guna menghilangkan rasa risih akibat dihantui tekanan sanksi adat.

Jika dikaitkan dengan tradisi sanksi yang berlaku di Pakuseba, maka upaya mengisi diri dalam rangka bisa mengembangkan program pemberantasan buta huruf, sekaligus dapat menghindari sanksi adat dan mencapai eksistensi diri di lingkungan masyarakat tempat melakukan kesalahan melanggar norma hukum yang berlaku, maka bergabung dalam komunitas Kristen melalui tindakan konversi agama merupakan

solusi yang gampang dilakukan. Di samping karena mendapat biaya membangun rumah ibadah, masih banyak program lain yang dapat meningkatkan status dan harga diri yang dapat ditunjukkan di mata masyarakat Pakuseba. Inilah yang menjadi pertimbangan JLH melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Sanksi adat juga memberikan dorongan untuk melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.



## TERHEGEMONI MISIONARIS

Banyak hal yang diterima JLH selama menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya. Dari hal yang bersifat praktis berupa pengalaman berolah raga, latihan beladiri, latihan memimpin, dan latihan berkomunikasi atau melobi orang lain, sampai dengan hal teoretis berupa memaparkan beberapa alasan logis ajaran agama. Sejumlah hal teoretis yang dimaksud terkait kebenaran janji surga, kebenaran kuasa Tuhan Yesus sebagai juru selamat orang tersesat. Mengingat rasa ketersesatan diri dari dampak kejahatan yang membuatnya masuk penjara, JLH juga merasa kagum dengan logika-logika ajaran agama yang ditawarkan misionaris. JLH menerima seakan apa yang dikatakan misionaris menjadi benar dan bermanfaat baginya.

Selain berupa pembinaan mental yang sifatnya formal dari pihak petugas penjara, JLH juga menerima pembinaan mental dari misionaris melalui program kunjungan penjara. Berkat pembinaan mental yang diterima dari para petugas di penjara dapat menyadarkan diri JLH atas perilaku atau aksi kejahatan yang melawan hukum; bertentangan dengan ajaran agama dan sekaligus merugikan pihak lain. Salah satu pengalaman JLH yang dikenang oleh putra dan putrinya sampai saat sekarang adalah terbangunnya hubungan kerja sama antara JLH dengan sejumlah orang penting dari luar negeri. PWS mengatakan:

‘...pada tahun itu, (tahun 1950-an) mertua kami sudah mengenal orang-orang luar negeri. Menkenal orang luar negeri menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga PWS di Pakuseba. Orang luar identik dengan mencapai kemajuan. Karena berkenalan dengan orang luar negeri, JLH menjadi lebih terbuka dalam menatap masa depan hidupnya...seperti dirasakan oleh kami sekarang ini...’

Kutipan di atas menyiratkan pandangan umat Kristen di Pakuseba bahwa akses ke luar negeri baginya menjadi segala-galanya. Kesan ini tersirat dari setiap ungkapan, putra dan putri JLH manakala diajak membicarakan JLH pendahulunya. Padahal, jika dikaitkan dengan keberadaan sekarang diprakirakan, akses ke luar negeri, sepertinya terkait dengan upaya pengembangan agama Kristen di Pakuseba.

Akibat dari berbagai bentuk pengalaman yang didapat di penjara, JLH menjadi lega, terkagum-kagum, dan terpesona. Dalam pandangan keluarga, mewakili pandangan JLH bahwa berkenalan dengan misionaris, membuka akses dengan para yayasan yang ada di luar negeri dipandang sebagai ‘dewa penyelamat’ yang bisa menolong diri dan keluarga JLH dari berbagai permasalahan hidup yang menimpanya. Hal ini dipandang sebagai salah satu gambaran suka dan duka yang dialami JLH selama menjalani tahanan di penjara Kalisosok Surabaya.

Berkat mengenal misionaris, berkat terbukanya akses dengan yayasan luar negeri, sebagian beban hidup, baik terkait dengan keberadaan diri sebagai narapidana maupun beban diri sebagai mantan narapidana yang sedang memikul beban menjadi umat Kristen dalam mayoritas umat Hindu di Pakuseba menjadi berkurang. Apa pun intimidasi yang diarahkan masyarakat Pakuseba pada dirinya menjadi sirna oleh berbagai solusi yang dihasilkan melalui diskusi dengan sejumlah orang yang dijadikan kerabat dalam hidupnya di lingkungan komunitas Kristen.

Kepercayaan kepada para misionaris menjadi prioritas pertama dan utama dalam hidupnya. JLH telah terhegemoni oleh misionaris dan oleh setiap ajaran agama Kristen. Dalam perkembangan selanjutnya, intensitas hubungan dengan komunitas Kristen mulai diintensifkan, sampai akhirnya melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Penyebaran ajaran Kristen ke berbagai negara di dunia, para misionaris melakukan berbagai usaha. Salah satu di antara metode yang dipakai adalah mengubah pengajaran Kristen dan menyesuaikannya dengan kebudayaan masyarakat pribumi. Metode seperti ini diungkapkan dalam sebuah buku berjudul *Re-thinking Mission*. Metode ini diperbolehkan dalam penyebaran Kristen. Buku ini diterbitkan pada tahun 1932 oleh sebuah yayasan misionaris. Menurut buku ini, propaganda Kristen harus terus dilakukan. Namun, metode-metodenya harus diubah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Metode baru ini diharapkan dapat menghegemoni dunia dengan pandangan agama Kristen.

Terkait atau tidak dengan buku di atas, amanat agung yang dilakukan JLH kepada RD, PPL, dan SRI terjadi hal serupa, I Nyoman Petrus, putra ketiga RD mengakui dan meyakini pesan yang disampaikan oleh orang tuanya RD, terkait dengan keyakinan kepada Tuhan Yesus. Selengkapnya RD mengutip pernyataan orang tuanya sebagai berikut.

‘...Barang siapa mengakui Yesus mati disalib untuk menebus dosa manusia dan mengakui Yesus sebagai Tuhan maka ia akan masuk surga, dan barang siapa mau dibaptis untuk menjadi pengikut Yesus, maka ia akan terselamatkan dan akan masuk dalam kerajaan surga...’.

Hal serupa ditemukan pada I Nyoman Paul. Paul juga sangat meyakini Tuhan Yesus melalui pesan yang diterima melalui pembinaan dari para tokoh Kristen yang sempat memberikan bimbingan kepadanya. Ternyata, keyakinan serupa ditemukan pada hampir beberapa informan yang berstatus *convert*.

Ketika ditanya alasan logis dalam meyakini ajaran agama Kristen, hampir sebagian dari mereka tidak bisa memberikan jawaban logika. Mereka hanya meyakini apa yang diajarkan, sementara ajaran agama Hindu yang digeluti selama ini tidak pernah diterima dengan metode sebagaimana metode yang dipakai dalam mengajarkan agama Kristen kepadanya. Mereka (RD, PPL, dan SRI) hanya merasakan bahwa dengan mengikuti agama Kristen, mereka dapat beragama dengan jauh lebih simpel, efisien, dan efektif.

Seorang informan yang tidak mau disebut namanya memandang bahwa mengikuti agama Kristen jauh lebih simpel, efisien, dan lebih efektif kalau boleh dibandingkan dengan beragama Hindu. Beliau memberikan alasan sebagai berikut: Dikatakan lebih simpel karena kebaktian minggu di gereja dapat diselesaikan dalam dua sampai tiga jam pada hari Minggu; tidak sampai bermalam-malam sebagaimana dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Dikatakan lebih efisien karena dengan beragama Kristen tidak dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk memberikan perlengkapan membuat *upakara*, seperti *banten* dan perlengkapan lainnya. Dikatakan lebih efektif karena melalui mengikuti agama Kristen, kami diajari untuk bisa masuk surga oleh orang yang memiliki pengalaman masuk surga. Jadi, kami hanya disuruh mengikuti Yesus sebagai orang yang memiliki pengalaman masuk surga. Mengikuti orang yang sudah berpengalaman akan jauh lebih efektif daripada harus mencari jalan surga sendiri.

Mencermati alasan sejumlah informan terkait dengan tindakan konversi agama yang dilakukan diketahui bahwa sebagian dari mereka telah terhegemoni oleh ajaran agama Kristen yang mereka diterima dari ‘gembalanya’. Hal ini semakin jelas manakala dilakukan diskusi dengan PWS terkait dengan nama gereja, yaitu ‘Gereja Kemah Injil Indonesia

Sinar Injil Pakuseba'. Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba adalah singkatan dari Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. Dalam penjelasan singkatnya, PWS menyatakan:

‘...GKII artinya Gereja Kemah Injil Indonesia. Gereja ini masuk rumpun Gereja Kemah Injil Indonesia, yang tempatnya di Pakuseba. Kami berharap, sinar Injil atau kekuatan Injil senantiasa memberi sinar memberi kekuatan kepada komunitas kami yang berada di dusun yang cukup terpencil di Pakuseba. Kami tidak bermaksud mengeluh sebab keberadaan gereja kemah injil di wilayah Indonesia juga banyak tersebar di seluruh pelosok Indonesia yang lokasinya terpencil ...’

Kutipan di atas mengandung kesan atau sikap pandangan dogmatisnya pendeta gereja, padahal pola berpikir dogmatis sering dikaitkan, dituduhkan sebagai keyakinan umat Hindu, terutama dikaitkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam pandangan pendeta Wayan Suaka, pandangan dogmatis, dipahami sebagai pelaksanaan ajaran agama dalam praktik *upakara* yang kurang bisa dilogikakan. Jika dicermati dengan saksama, ‘harapan mendapat sinar dari Injil yang diyakini sebagai kitab suci agama Kristen adalah dogma.’ Artinya, kita tidak bisa melogikakan bagaimana mungkin Injil dapat memberikan sinar kepada komunitas Kristen di Pakuseba. Kalau disebut Injil dapat memberikan anugerah, mungkin saja ya dan itu pun akan terjadi jika pihak umat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam memaknai ajaran-ajaran yang ada di dalam Injil itu sendiri sesuai dengan konteks kekinian. Harapan agar Injil dapat memberikan sinar kepada komunitas Kristen di Pakuseba dapat dikatakan sebagai dogma, yang diperkirakan muncul karena terhegemoni oleh ajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat oleh para ‘gembalanya’

Perlu dijelaskan sebelumnya bahwa pada awalnya hegemoni merujuk pada dominasi atau kepemimpinan suatu negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain. Antonio Gramsci kemudian mengembangkan makna hegemoni tersebut untuk merujuk kepada dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam suatu masyarakat.

Wacana hegemoni seperti dipaparkan di atas dalam sub ini mengacu pada hegemoni ajaran agama Kristen yang dikembangkan oleh JLH kepada tiga kerabatnya, yaitu RD, PPL, dan SRI. Artinya, baik RD, PPL, maupun SRI, menerima dan menjadikan acuan ajaran agama Kristen dalam menjalani hidup tanpa harus berpikir menemukan alasan logis penerimaan ajaran tersebut. Contoh kecil dapat disampaikan di sini adalah kalau NR mengutip pernyataan orang tuanya (JLH) mengatakan, ‘...Yesus, anak Allah, lahir ke dunia untuk menjemput orang-orang tersesat...’ sementara, kalau INP mengutip pernyataan orang tuanya yang bernama RD, dengan mengatakan, ‘...Yesus, anak Allah, lahir ke dunia untuk menjemput orang-orang yang percaya...’

Ketika JLH sedang dalam kondisi tersesat akibat dari tindakan kejahatan yang dilakukan sampai ditangkap dan ditahan polisi, maka kehadiran Yesus dikatakan untuk menjemput orang tersesat karena kepentingan JLH pada waktu itu bisa lepas dari ketersesatan diri yang dialaminya. Kemudian setelah sasaran yang dihadapi adalah bukan orang tersesat, seperti RD, PPL, dan SRI, maka dikatakan bahwa kehadiran Yesus untuk menjemput orang percaya. Benar bahwa pernyataan pengalaman A.C. Kruyt dalam buku yang berjudul *Keluar dari Agama Suku Masuk Agama Kristen*, yang berbicara seputar

pengalaman mengkonversi orang Poso pada tahun 1930-an bahwa guna mengkonversi orang, dibutuhkan kecerdikan yang mendalam. Intinya, bisa diterima oleh akal sehat dari pihak sasaran. Dalam buku tersebut Kruyt mencontohkan:

‘...menjadi Kristen, memiliki jaminan kepercayaan masuk surga, karena mengikuti Yesus yang sudah memiliki pengalaman masuk surga, tidak mungkin salah jalan ke surga, sementara kalau anda masih tetap mengikuti agama suku, anda belum tentu bisa masuk surga...’

Pernyataan kutipan di atas lebih merupakan strategi konversi sebab pernyataan tersebut mengutamakan pesan untuk mempengaruhi daripada mengedepankan logika kebenaran. Artinya, terlalu berani mengemukakan kepastian dan menyatakan masuk surga hanya dengan mengklaim pengalaman Tuhan Yesus. Akan tetapi, sebagai sebuah propaganda, hal ini menjadi sah-sah saja.



Sumber : <http://bali.tribunnews.com/2015/04/05/umat-kristen-di-penebel-misa-gunakan-pakaian-adat-bali>



## MENJADI AGEN PENYEBARAN AGAMA KRISTEN

RD, PPL, dan SRI tergolong Kristen generasi yang kedua di Pakuseba. Mereka ini dibaptis menjadi pengikut agama Kristen berkat perkabaran yang dilakukan oleh JLH. Inilah langkah awal JLH melakukan perkabaran agama Kristen di Pakuseba. Berbagai wacana kemajuan masyarakat dibicarakan; mulai dari kemajuan spiritual sampai dengan kemajuan material. Kemajuan terkait spiritual dikenalkan kuasa Yesus Kristus sebagai putra Tuhan. Beliau sempat mati dan bangkit kembali ke dunia untuk tujuan menjemput orang percaya kepada-Nya guna dapat diajak masuk ke dalam kerajaan Bapa di surga. Terkait dengan hal ini ditemukan juga wacana yang dipandang sebagai bentuk propaganda yang disampaikan JMS bahwa dengan mengikuti ajaran Yesus, berarti mengikuti pengalaman orang yang sudah biasa keluar masuk surga. Wacana inilah yang sempat berkembang di Pakuseba sebagai bagian dari wacana spiritual.

Wacana material, berkembang wacana bahwa dengan mengikuti ajaran Yesus Kristus, manusia akan diselamatkan melalui kuasa Tuhan Yesus; yang sakit akan disembuhkan dari doa-doa yang dipanjatkan dalam kebaktian yang miskin akan diberi bantuan melalui mukjizat yang diberikan Tuhan Yesus. Gerakan pengembangan agama Kristen di Pakuseba selain melalui pendekatan pesemakmuran (material) juga menggunakan gerakan wacana pendidikan dan gerakan kesehatan.

Wacana kemajuan spiritual dan wacana kemajuan material menjadi wacana prioritas untuk dikembangkan di berbagai *tempek* banjar, baik di Pakuseba maupun di Taro. Diprakirakan wacana ini dijadikan ikon menarik perhatian masyarakat Pakuseba dan sekitarnya untuk mengenalkan ajaran agama Kristen. PG menuturkan:

*'...dumun taen wenten anak uli Badung nongos dini (di tempek petak Taro). Timpalne IR uli Pakuseba. Kuang lebih telu bulan nongos ditu nanging buin ia makaad. Masyarakat kecile demen ada tamu totonan, sawireh anakne polos, suka menolong masyarakat, maang ngidih ubad yen ada anak metatu, nelokin anak sakit, rajin pesan ragane menyama braya. Kone ragane madan IWP uli untal-untal...'*

Terjemahannya:

*'...dulu memang pernah ada orang dari Denpasar tinggal di sini (di dusun tempekan Petak). Ia adalah temannya IR dari Pakuseba. Ia tinggal di sini kurang lebih tiga bulan lamanya. Sekarang ia sudah meninggalkan tempat itu. Banyak warga masyarakat yang suka padanya, orangnya baik-baik, suka menolong, bisa bermasyarakat, sering menolong orang yang luka, rajin menengok orang sakit. Ia bernama IWP dari Untal-Untal...'*

Kalau diperhatikan dari segi nama, IWP adalah salah seorang pendeta yang sempat menjadi gembala umat Kristen di Pakuseba. Kalau dilihat dari segi gerak-gerik, yang ditandai suka bermasyarakat, suka menolong orang yang terluka, menunjukkan ciri gerakan seorang misionaris, dalam rangka menyebarkan agama Kristen. Selain itu, kehadiran nama RD yang merupakan salah seorang Kristen baptis hasil perkabaran JLH menunjukkan bahwa penyebaran.

Hal serupa dilakukan oleh PPL di Dusun Puakan. Salah satu dusun yang berada di sebelah utara Dusun Pakuseba dan di Dusun Patas, sebuah dusun yang berada di sebelah timur Dusun Pakuseba. Menurut penuturan KB, gerakan para penyebar agama Kristen di Pakuseba memiliki pola gerakan yang hampir sama, yakni menggunakan pertolongan pertama pada kecelakaan, mengambil

simpati masyarakat dengan jalan melalui kunjungan obat; maksudnya menengok orang sakit dan membawakan obat untuk sakitnya. Gerakan-gerakan seperti ini dikembangkan pada masa awal dibaptisnya tiga orang pengikut agama Kristen hasil perkabaran JLH.

Menurut pandangan PWS, keuletan dan kegesitan gerakan penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh tiga orang: RD, PPL, dan SRI merupakan gerakan penyebaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Namun, sampai saat sekarang tidak ada bukti hasil perkabaran yang dilakukan oleh RD, PPL, dan SRI. Oleh pendeta Wayan Suaka, karena kegesitan, kelincahan, dan kegigihan dalam mempertahankan diri sebagai pengikut agama Kristen di Pakuseba, dan berkat semangat gerakan penyebaran yang dilakukan oleh tiga orang ini, maka dinilai sebagai Kristen militan di Pakuseba.



Sumber : <https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1324731901/misa-natal-bali>

## MENERIMA AMANAT AGUNG DARI JLH

Telah menjadi tradisi dalam komunitas umat beragama Kristen pada umumnya bahwa setiap orang yang telah menerima baptis atau yang telah melakukan ritual baptis, berarti secara langsung menerima amanat agung, yang dimaksud dengan amanat agung adalah perintah untuk memberitakan Injil, sebagai perintah Yesus yang terakhir (Matius 28:19-20). Artinya, yang bersangkutan sudah langsung dapat mengambil peran sebagai pekabar Injil atau sebagai misionaris. Amanat agung merupakan kerinduan dan atau isi hati Allah terhadap dunia. Melalui Roh Kudus, Allah menggerakkan murid-murid untuk mengomunikasikan Injil ke seluruh dunia.

Pengalaman JLH menunjukkan bahwa amanat agung yang diterima JLH setelah melakukan baptis oleh misionaris di Kalisosok Surabaya, kemudian dilanjutkan dengan tindakan memberitakan Injil kepada masyarakat Pakuseba. Tiga kepala keluarga yang menjadi sasaran pemberitaan JLH adalah RD, PPL, dan SRI. Bagaimana hal ini dilaksanakan JLH? Bagaimana pula hal ini dilakukan oleh RD, PPL, dan SRI? Hal itu menjadi tema uraian untuk subbab ini.

Pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia yang bertugas di Gereja Sinar Injil Pakuseba menceritakan pemahamannya tentang amanat agung, mulai pada saat Allah mengutus murid-murid untuk memberitakan Injil. Amanat agung menyebutkan, setiap murid-murid Yesus disarankan tidak perlu takut pada kesulitan yang akan dihadapi ketika menjalankan amanat agung, sebab mereka mempunyai Allah yang Mahakuasa. Ada tiga tugas utama bagi murid-murid Yesus dalam menjalankan amanat agung, yakni; (1) menjadikan semua bangsa murid-Nya, (2) membaptiskan mereka, dan (3) mengajar mereka.

Mengingat ini adalah amanat agung yang disampaikan oleh pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba, maka apapun yang disampaikan oleh JLH kepada tiga kerabat dekatnya, seperti RD, PPL, dan SRI dipandang sebagai amanat agung yang kemudian harus disampaikan oleh RD, PPL dan SRI kepada pihak lain kelak. Sejak semula RD, PPL, dan SRI adalah kerabat dekat JLH. Walaupun di antara mereka tidak memiliki hubungan darah semacam sepupu, namun kekristenan telah mendekatkan hati diantara mereka, sehingga lebih senang untuk dikatakan sebagai kerabat dekat. Konsekuensi logis dari kerabat dekat dalam konteks tradisi Kristen adalah menerima amanat agung. Kedekatan RD, PPL, dan SRI telah membuat JLH harus melaksanakan penugasan agung kepada tiga kerabatnya ini.

Amanat agung diterima oleh setiap umat yang telah melakukan pembaptisan. Dalam keyakinan masyarakat Kristen di Pakuseba, amanat agung diperintahkan oleh Yesus Kristus sebelum Tuhan Yesus terangkat ke surga. Ia memberikan pesan terakhir yang amat penting kepada murid-murid-Nya ‘karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah bahwa Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman’ (Mat. 28:19-20). Pesan Tuhan Yesus yang terakhir dan amat penting ini kemudian dikenal sebagai Amanat Agung atau dalam bahasa Inggrisnya disebut ‘*The Great Commission*’.

Isi pesan yang pertama dan utama dari Amanat Agung Tuhan Yesus adalah ‘pergilah dan jadikan semua bangsa murid-Ku’. Kata kerja ‘pergilah dan jadikan’ merupakan dua kata kerja perintah yang aktif. Bentuk perintah aktif memberikan isyarat bahwa setiap orang

Kristen harus berinisiatif mematuhi amanat agung tersebut. Memberitakan Injil bukan lagi suatu opsi, melainkan suatu keharusan dan tanggung jawab orang percaya. Rick Warren mengatakan bahwa setiap orang Kristen adalah duta Kristus. Sebagai duta Kristus, ke mana pun pergi, menjadi tanggung jawabnya untuk memberitakan bahwa Kristus telah datang ke dalam dunia. Ia telah mati di kayu salib dan kini telah bangkit dan berjanji akan datang kembali untuk kedua kali. Suatu hari kelak, orang percaya harus mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan tentang seberapa seriuskah ia memberitakan Injil.” (Warren, *‘The Purpose Driven Church’* hal. 104).

Titik tekan dari amanat agung yang dimaksud dalam tradisi Kristen adalah tidak hanya sekadar memberitakannya dan setelah itu menganggap tugasnya selesai, tetapi harus terus mekabarkan injil secara berkesenambungan, sehingga orang yang diberi kabar injil dengan kerelaan hati menjadi murid Tuhan Yesus. Istilah ‘murid’ lebih menekankan pada fakta bahwa pikiran, hati, dan kehendak orang tersebut harus dimenangkan atas nama Tuhan Yesus. Perkembangan selanjutnya, setelah RD, PPL, dan SRI menerima amanat agung dari JLH, tiba giliran tiga bersahabat ini melaksanakan amanat agung. Sebagaimana amanat agung yang dilakukan oleh JLH, maka RD, PPL, dan SRI juga melaksanakan amanat agung kepada kerabat dekat; paling tidak kepada keluarga dekat’.

Praktiknya, RD hanya berhasil mengkristenkan tiga dari enam orang anaknya. Jika ditelusuri lebih jauh, amanat agung yang dilakukan oleh RD mengalami hambatan yang cukup berat. Hambatan itu muncul dari keluarga RD sendiri, yang mepermasalahkan hak waris bagi orang yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Pada saat ini RD dipandang meninggalkan kewajiban yang berimplikasi pada

kehilangan hak atas waris. Walaupun tiga dari enam putra RD masih tetap menganut agama Hindu, hukum adat Bali dan Lombok pada waktu itu memandang RD telah kehilangan hak atas waris karena melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Permasalahan hak waris ini menjadi hambatan RD dalam menjalankan amanat agung untuk mengabarkan Injil kepada kerabat dekatnya.

Menurut penuturan NM (nama Bali) semula bernama Meriam (nama Kristen), akibat dari tindakan konversi agama yang dialami RD telah membuat orang tuanya mengalami sakit ingatan. Dalam pandangan NM, RD dianggap kena sakit non-medis yang diperbuat oleh orang lain. Namun, sejumlah informan termasuk IWD, Kepala Dusun Pakuseba periode 2004—2009, mengatakan bahwa RD mengalami gangguan jiwa yang diakibatkan oleh putusan pengadilan yang menetapkannya tidak berhak atas tanah waris (tegal dan sawah) karena dipandang meninggalkan kewajiban terhadap orang tua, yaitu melakukan konversi agama ke Kristen. Bagi RD, hal ini menjadi hambatan yang cukup berat sehingga tidak bisa menjalankan amanat agung guna menyebarkan Injil lebih jauh. Namun, RD tidak bisa dikatakan gagal dalam menjalankan amanat agung sebab dari enam putra dan putrinya, dia berhasil mengkristenkan tiga orang dan tiga orang lagi masih menganut agama Hindu.

Amanat agung yang dijalankan PPL juga tidak berlangsung secara maksimal. Ia berhasil mengabarkan Injil kepada INP, penjaga gereja sekarang. Sesungguhnya tidak ada kendala keluarga yang dihadapi PPL. Namun, karena masyarakat Hindu Pakuseba pada saat itu mengadakan perlawanan membuat amanat agung ini mengalami hambatan. Jadi, hampir semua upaya pelaksanaan amanat agung dihadapkan dengan perlawanan dari pihak masyarakat Hindu. Berbagai



upaya yang dimaksud, antara lain munculnya istilah *banjar solas*, *ningetin duen desa*, *kuburan adat* Pakuseba, dan masih banyak bentuk perlawanan yang harus dihadapi oleh upaya pelaksanaan amanat agung di Pakuseba.

*Banjar solas* adalah sebuah istilah yang menunjuk bahwa, masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba hanya mengakui 11 dari 25 kepala keluarga umat beragama Kristen. Pengakuan seperti ini diberlakukan di Pakuseba tanpa ada perlawanan dari pihak umat Kristen. Menurut pandangan IMR, Kaur Desa Taro, yang memiliki hak waris berupa tegalan di Pakuseba bahwa pengakuan 11 kepala keluarga atau *banjar solas* dimaksudkan untuk mengurangi hak suara dari pihak Kristen di Pakuseba. *Prejuru* masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba pada waktu ini tampak ketakutan menghadapi perkembangan umat Kristen di Pakuseba. Di samping menunjukkan ketakutan *prajuru* Pakuseba, pemberlakuan *banjar solas* dapat dikatakan melokalisasi ruang gerak amanat agung dalam mengabarkan Injil kepada masyarakat Hindu di Pakuseba.

Selain pemberlakuan sistem *banjar solas*, gerakan amanat agung juga dihambat oleh gerakan masyarakat *desa pakraman* yang disebut *petedunan ningetin duen desa*. Menurut penuturan kaki Bebas dan dibenarkan oleh NL, putri JLH yang sekarang menjadi istri PWS bahwa *petedunan ningetin duen desa pakraman* Pakuseba adalah bentuk intimidasi kepada umat Kristen di Pakuseba. *Petedunan* dilakukan di halaman gereja dalam bentuk menebang pohon Leci yang ada di halaman gereja tersebut. Menurut pandangan Kaki Bebas, melalui *petedunan* itu, umat Kristen Pakuseba harus paham bahwa bangunan gereja telah berada di wilayah *karang desa* Pakuseba. Konsep lingkungan adat Pakuseba, menyatakan bahwa *karang desa* merupakan

karang yang masih di bawah pengawasan masyarakat *desa pakraman* yang dipimpin bendesa *Desa Pakraman* Pakuseba.

LYR tampaknya sangat sadar dengan kondisi yang disampaikan Kaki Bebas. Terkait dengan *petedunan ngingetin duen desa pekraman*, LYR berpandangan bahwa kehadiran umat Kristen di Pakuseba sudah berbuat cukup banyak untuk masyarakat di Pakuseba. LYR memerinci sebagai berikut ‘...sesungguhnya umat Kristen telah berbuat banyak untuk kampung di sini, mulai dari bantuan pengobatan, bantuan sembako, bantuan pendidikan, tetapi masih saja kami terutama ibu kami diintimidasi oleh orang yang mengatasnamakan masyarakat Pakuseba...’. LYR menilai bahwa masyarakat Pakuseba tidak bisa berterima kasih dengan bantuan orang selama ini. Bagi PWS, *petedunan ngingetin duen desa* menjadi hambatan yang paling berat untuk menjalankan amanat agung di lingkungan masyarakat Pakuseba.

Amanat agung yang paling gagal ada di tangan SRI karena tidak berhasil menjalankan amanat agung terhadap satu orang pun untuk dibaptis. Hal ini terjadi di samping karena bukan penduduk asli Pakuseba, SRI adalah warga pendatang dari Sukawati Gianyar. SRI juga kurang memiliki modal sosial, ekonomi maupun modal politik yang cukup untuk mempengaruhi masyarakat Hindu di Pakuseba.

## MENEBAR KATA MENUAI KUASA

Konsep kekuasaan (*power*) menjadi tema sentral dalam kehidupan belakangan ini. Tidak saja terjadi pada kekuasaan politik, tetapi juga sampai pada kekuasaan agama. Politik agama sebagaimana tercermin dalam bentuk konversi agama, tidak luput dari kekuasaan agama. Hegemoni setiap saat terjadi antar satu agama dengan agama lain, guna menciptakan pengaruh tertentu untuk mendapatkan pengaruh pada agama lain. Umat yang beragama Kristen senantiasa menebar kata manis atau wacana manis guna mendapat simpati untuk kepentingan konversi umat Hindu ke dalam agama Kristen.

Kekuasaan secara tradisional dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi orang atau pihak lain untuk mengikuti kehendak pemilik kekuasaan. Dalam istilah konversi agama di Pakuseba dikenal sebagai kemampuan propaganda. Inti dari sebuah propaganda adalah bagaimana mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti keinginan pihak yang menebar propoganda, dalam hal ini sejumlah orang yang beragama Hindu untuk mengikuti ajaran agama Kristen. Penyebar agama Kristen di Pakuseba menggunakan metode tebar wacana, seperti janji surga, janji kesehatan, sampai janji pendidikan melalui bantuan sponsor.

Upaya menelisik atau membongkar sumber utama kekuasaan agama Kristen di Pakuseba, digunakan kerangka berpikir Michel Foucault. Kerangka berpikir ini telah menyumbangkan satu perspektif yang sangat orisinal dalam membaca dan memahami kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan sesungguhnya tidak sesederhana seperti apa yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial selama ini. Baginya kekuasaan menyebar di mana-mana (*power is omnipresent*), meresap dalam seluruh jalinan relasi sosial. Kekuasaan tidak berpusat pada individu-

individu, tetapi bekerja, beroperasi dalam konstruksi pengetahuan dalam perkembangan ilmu dan pendirian-pendirian lembaga. Kekuasaan menurut Foucault, terdistribusi di semua relasi sosial dan tidak dapat direduksi menjadi bangun dan determinasi pusat ekonomi atau menjadi karakter legal atau yudisial.

Kekuasaan itu menyebar sebagai konsekuensi pandangan bahwa kekuasaan tidak berpusat pada individu-individu atau negara. Kekuasaan menyebar melalui “seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan, paksaan, dan larangan” (Haryatmoko, 2002: 11). Sehingga kekuasaan bukanlah sebuah represi. Secara tidak langsung, pandangan Foucault ini merupakan kritik terhadap Hobbes dan Locke (bahwa kekuasaan dijalankan melalui kekerasan atau kontrak sosial), terhadap Marx dan Machiavelli (pertarungan kekuatan), dan terhadap Freud dan Reich (represi yang menekan), juga terhadap pandangan kekuasaan sebagai dominasi kelas dan manipulasi ideologi (Marx). Kekuasaan tidak *unlocalised* karena ia tidak bertumpu pada negara, partai politik, kepemimpinan, tetapi merupakan hubungan antara komunikasi, jaringan sosial, tatanan disiplin, meresap dan melekat pada setiap perbedaan dan kehendak individu dan kelompok.

Kekuasaan itu beroperasi bukan dimiliki. Kekuasaan itu strategi perkembangan sosial daripada alat kekuatan. Adalah menarik apa yang disebut Foucault sebagai ‘*micro pouvoirs*’ atau ‘gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar (Haryatmoko, 2002: 12) yaitu keluarga, pabrik, sekolah, rumah sakit, penjara, birokrasi, dan sebagainya. Melalui ‘kaki tangan-kaki tangan inilah’ kekuasaan melakukan reproduksi dan bekerja dalam setiap lapisan sosial.

Jürgen Habermas, salah seorang tokoh teori kritis, mengatakan bahwa bahasa merupakan medium dominasi dan kekuasaan. Artinya, kekuasaan beroperasi efektif lewat kegiatan berbahasa, yakni lewat proses komunikasi. Sehingga dapat dipahami bahwa kekuasaan tidak dapat dilokalisasi. Kekuasaan menyebar di mana-mana dan meresap dalam seluruh jalinan relasi sosial yang beroperasi dalam konstruksi pengetahuan di mana kekuasaan tidak terbatas hanya ada pada struktur negara.

Sebelum lebih jauh mengelaborasi persoalan bahasa dan kekuasaan, harus dipahami definisi dan fungsi bahasa. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa pada prinsipnya adalah perangkat yang didasarkan pada konvensi sosial. Dalam penggunaannya sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem pemaknaan tertentu yang dipakai untuk menunjuk suatu realitas. Sistem inilah yang disebut tanda. Oleh sebab itu, bahasa bukanlah sekadar kata-kata, melainkan juga semesta tanda. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sistem pemaknaan atas tanda-tanda. Di mana pemaknaan atas tanda-tanda tersebut didasarkan pada konvensi sosial yang digunakan untuk menunjuk suatu realitas.

Dengan memahami bahwa kekuasaan menyebar melalui seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan, paksaan, dan larangan dapat dilihat posisi bahasa dalam strategi dan operasi kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya bertumpu pada kepemimpinan, tetapi merupakan hubungan antara komunikasi, jaringan sosial, dan tatanan disiplin. Kekuasaan itu beroperasi bukan dimiliki. Kekuasaan itu strategi perkembangan sosial daripada alat kekuatan. Definisi kekuasaan dalam hal ini bereproduksi dan bekerja dalam setiap lapisan sosial yang dalam hal ini merupakan

gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar, yakni melalui keluarga, pabrik, sekolah, rumah sakit, penjara, birokrasi dan sebagainya. Dari sini dapat diketahui bahwa konfigurasi baru kekuasaan tersebut tidak lagi terobsesi pada narasi-narasi besar, tetapi menjelma dalam praktik wacana yang dekat dengan kita. Peralihan pola tersebut selaras dengan kecenderungan “pembalikan ke arah bahasa”. Sehingga dapat dikuak modus operandi kekuasaan yang terpatri di dalam praktik bahasa/wacana sehingga melahirkan kuasa bahasa/wacana sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mereproduksi kekuasaan. Hal ini menjelaskan bagaimana transisi atau peralihan pemaknaan atas kekuasaan dari *macro-power* ke *micro-power*.

Melalui pembacaan berdasarkan pemahaman kerangka berpikir yang dikembangkan Foucault dan dikaitkan dengan pemahaman teori Kritis Habermas, ditemukan sejumlah wacana yang dijadikan alat untuk menuai kuasa. Wacana-wacana yang dimaksud adalah wacana janji surga biasanya diarahkan pada orang atau sekelompok orang yang memiliki kecenderungan berpikir kurang atau tidak rasional. Janji kesehatan diarahkan untuk para anak muda dan kalangan orang tua. Wacana janji kesehatan dikembangkan, baik dalam bentuk olahraga maupun dengan kunjungan obat, bahkan kunjungan dokter praktik.

Selain janji surga dan janji kesehatan, propaganda misionaris di Pakuseba juga dikembangkan dengan menebar janji pendidikan. Janji pendidikan ini diarahkan untuk anak putus sekolah dalam bentuk janji bantuan biaya pendidikan yang diupayakan melalui bantuan sponsor. Semua propaganda ini diarahkan untuk mempengaruhi pihak lain guna melakukan konversi agama menjadi penganut agama Kristen.

## KRISTEN MILITAN

Kehadiran para *convert* pada awalnya di lingkungan mayoritas Hindu di Pakuseba mendapat tantangan yang tidak berarti, bahkan, terkesan mendapat dukungan dengan diberikan hak yang sama dalam mengubur, sebagaimana biasa. Seakan tidak ada perbedaan antara umat Hindu dengan umat yang telah melakukan konversi agama ke Kristen dari sisi penguburan dan pemanfaatan tanah kuburan. Di depan telah dijelaskan bahwa kondisi ini berlangsung sampai kurang lebih 17 tahun. Diprakirakan hal ini terjadi karena beberapa hal, seperti para *convert* adalah keluarga tokoh yang masih berkuasa di Pakuseba, masyarakat Pakuseba belum memahami niat terselubung para misionaris dan atau tidak bisa membaca dan memahami trik dan strategi konversi yang dikembangkan misionaris, serta masyarakat tidak bisa memahami dampak dari konversi tersebut. Selain itu, pada awalnya kehadiran Kristen di Pakuseba menguntungkan masyarakat secara material.

Berbeda halnya pada 40 tahun kemudian, hubungan antarkomunitas Hindu dan Kristen menuai konflik. Pada masa ini masyarakat saling mencurigai, saling menuduh, dan saling menyalahkan. NL mengatakan:

‘...sepeninggal almarhum ayah saya, ibu saya diintimidasi oleh para tokoh yang mengatasnamakan diri sebagai masyarakat... kami dikucilkan, karena kesalahan melakukan tindakan pindah agama ke Kristen. Namun demikian kami dan beberapa keluarga yang lain, seperti RD, PPL, dan SRI tetap bertahan sampai pada titik darah penghabisan...’

Inti dari paparan di atas adalah tekanan dan intimidasi dari sejumlah tokoh masyarakat yang mengatasnamakan diri sebagai

masyarakat Pakuseba muncul sepeninggal almarhum JLH. Tekanan itu diarahkan kepada almarhumah ibu JLH, yang pada waktu itu masih hidup. Sementara mereka, keluarga JLH dan sejumlah keluarga yang telah menetapkan pilihan menjadi pengikut setia Yesus tetap bertahan sampai titik darah penghabisan.

Lebih lanjut PWS menguraikan bentuk-bentuk tekanan masyarakat Pakuseba terhadap keberadaan komunitas Kristen di Pakuseba.

‘...pada waktu itu masyarakat melakukan penebangan pohon leci yang berada di halaman gereja. Kami maklum akhirnya gereja dipindah ke kebun milik mertua. Di kebun kebaktian bisa berlangsung dengan suasana yang lebih kusuk, kami rasa sinar Injil mulai terasa, dan kami tetap bertumbuh. Walau sangat minim melalui perkabaran namun kami bertumbuh lewat keturunan. Maka semua ini, tidak lebih dari *misan mindon*...kami siap mati sebagai orang Kristen...’

Sikap tegas dan pasti untuk merasa siap mati sebagai orang Kristen telah menjadi prinsip dalam hidup komunitas Kristen pada waktu itu. Sinar Injil mulai disebut-sebut dan mulai dirasakan menunjukkan komunitas Kristen memang cukup kuat di lingkungan komunitas itu.

Kebertahanan sebagai pengikut Yesus Kristus juga dilakukan sambil melakukan upaya penyebaran dengan berbagai trik dan strategi. Hal itu merupakan sikap berani walaupun dengan berbagai bentuk risiko. Strategi yang paling ampuh dipakai sebagai sarana penyebaran pada waktu itu adalah dengan melakukan penampungan anak-anak putus sekolah kemudian dititipkan pada salah satu panti yang pada waktu itu berada di Kabupaten Klungkung.



Para pendeta dan orang-orang Kristen yang memegang teguh iman Kristen menolak untuk menjadi bagian dari tatanan *antichrist*. Mereka siap disiksa dan dibunuh hingga saat-saat di mana orang-orang Kristen akan lenyap dari muka bumi. Berbeda dengan orang-orang yang setengah-setengah dalam mengikuti Kristus akan dibiarkan ditinggal di muka bumi sementara yang beriman akan diangkat ke surga. Keyakinan ini merasuk ke dalam keyakinan PWS dan sejumlah teman lain sehingga ia siap mati sebagai orang Kristen.

Alasan kasih yang membuat bertahan jadi Kristen disampaikan INP. Ajaran Kristen yang diyakini selama ini diilustrasikan sebagai berikut. Untuk sebuah kasih Paul mencontohkan ‘jika kau ditampar pipi kirimu, maka berikanlah pipi kananmu’. Mencermati tanggapan ini, tampak sikap ini sebagai bentuk edukasi yang penuh pembodohan karakter atautkah ini hanya sebatas alasan. Terbukti di Pakuseba intimidasi dan tekanan masyarakat, belum pernah sampai terjadi benturan fisik. Lebih jauh Paul mengatakan, ‘...kehangatan kasih sayang, kecintaan terhadap Tuhan yang kami yakini saat itu dan gairah perjuangan yang luar biasa. Jika ada militansi dakwah yang saya rasakan tumbuh dalam diri saya, sesungguhnya itu salah satunya lahir dari inspirasi saya ketika mengenang bagaimana ayah saya berjuang bagi iman Kristennya. Sebuah janji surga yang fatamorgana, ia telah menunjukkan kepada saya arti konsistensi terhadap perjuangan yang sebenarnya.



Sumber : <http://beritadaerah.co.id/2014/12/25/misa-natal-di-gereja-katolik-bali/>

## KONVERSI AGAMA MELALUI PERKAWINAN

Menikah adalah salah satu tahapan kehidupan dan tanggungjawab manusia dewasa. Dialami oleh setiap manusia tanpa memandang agama. Apapun agamanya, setiap orang dewasa pasti mengalami masa pernikahan. Menurut Erikson (dalam Turner dan Helms, 1995), seorang dewasa yang sudah memasuki tahap perkembangan *psikososial intimacy vs isolation* pasti terlintas dalam pikirannya tentang pernikahan. *Intimacy* dapat dikatakan berhasil apabila individu dapat membentuk hubungan dekat dengan lawan jenis secara intim. Hubungan dekat dengan lawan jenis dapat dibentuk melalui hubungan interpersonal dengan lawan jenis (pacaran) yang akhirnya menuju pada satu tujuan akhir yakni hidup bersama dalam ikatan pernikahan.

Adanya keinginan untuk menikah serta berbagai alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks apabila individu tersebut dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya berbeda keyakinan dengan dirinya. Selain ia harus menetapkan dan memutuskan pilihan untuk menikah, hal lain yang harus dipertimbangkan adalah keputusan apakah mereka harus menikah dengan keyakinan yang berbeda atau salah satu dari pasangan tersebut memutuskan untuk memeluk keyakinan yang sama dengan pasangannya. Permasalahan serupa di atas dialami oleh UND dan DRT, dua pemuda asal Pakuseba, Tegallalang, Gianyar. UND mengungkapkan peristiwa yang dialami masa-masa mengambil putusan untuk melakukan pernikahan dengan gadis pujaan hatinya. Ia mengatakan:

‘...Saya jatuh cinta dengan orang yang berbeda agama. Di antara kami sama-sama kuat pada prinsip hidup beragama, dia tetap dengan prinsipnya, begitu juga saya. Pernah terlintas pikiran

untuk ambil jalan tengah, menikah namun tetap dengan prinsip masing-masing. Pujaan hati saya tidak mau. Kami juga tidak mau kalau disuruh pisah...’

Inti dari paparan peristiwa masa lalu yang disampaikan UND seperti dipaparkan di atas adalah pemilihan prinsip hidup antara mempertahankan cinta atau mempertahankan keyakinan (agama) yang semula beragama Hindu. Pengakuan lugu di atas adalah pengakuan lugu seorang kampung yang jatuh cinta dengan pujaan hati yang kebetulan berbeda agama. Hal serupa dialami oleh seorang pemuda lain yang bernama DRT. Bagaimana dua pemuda ini mengambil putusan, apakah akan bertahan pada keyakinan (Hindu) atau memilih keyakinan lain (keyakinan pujaan hati/Kristen) untuk tujuan mempertahankan cinta?

Berbagai cara ditempuh untuk melancarkan proyek kristenisasi di Pakuseba. Ada Alkitab berbahasa Bali, ada program kebangunan rohani dalam bentuk bantuan kesehatan, pembagian paket sembako, dan bantuan pendidikan. Kawin antaragama merupakan salah satu cara kristenisasi. UND dan DRT adalah dua orang pemuda asal Pakuseba yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen dengan cara kawin antarumat agama. Bagaimana hal itu bisa terjadi di Pakuseba?

Sebagian besar warga masyarakat Pakuseba haus dengan hiburan. Hiburan bagi masyarakat Pakuseba pada umumnya hanya diadakan enam bulan sekali, yaitu pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* di pura kahyangan tiga. Itu pun kalau masyarakat *desa pakraman* memerlukan. Frekuensi pelaksanaan hiburan di Pakuseba umumnya ditentukan oleh ketersediaan dana oleh masyarakat *desa pakraman* pada masa itu. Bersamaan dengan saat itulah gereja hadir membawa tradisi kebaktian, yang mensyaratkan kombinasi antara musik, nyanyian, dan khotbah.

Bagi sebagian masyarakat *desa pakraman* yang haus hiburan, kebaktian gereja menjadi dambaan sebagian orang di Pakuseba. UND mengenang ‘...pada awal mula kebaktian di gereja Pakuseba dilakukan, gereja selalu dipenuhi oleh generasi Hindu di Pakuseba untuk menonton umat Kristen melakukan kebaktian di gereja...’ Pada saat itulah terbersit dalam pikiran UND bahwa ‘...gadis gereja lebih bersih, lebih anggun kalau dibandingkan dengan gadis Hindu pada umumnya...’ rasa cinta kepada gadis gereja yang bernama RYN tak tertahankan. Di samping karena pintar bernyanyi, gadis tersebut juga pintar berkhotbah di hadapan orang banyak. Bagi UND, NYR sungguh eksklusif.

Sebagai orang yang sangat berharap, UND sangat berhati-hati melakukan pendekatan kepada RYN. Dimulai mengadakan pendekatan dengan terlebih dahulu harus akrab dengan orang tua RYN. Kemudian melakukan kunjungan kerumah RYN setiap hari guna melakukan rayuan kepada gadis pujaannya. Sebelum melancarkan rayuan, baik kepada orang tua maupun kepada RYN sendiri. UND mendapat saran-saran dalam berpacaran sesuai tuntunan yang didapat dalam Alkitab.

Alkitab memberikan beberapa pegangan untuk membimbing umatnya dalam membuat keputusan mengenai kencan/pacaran. Tuntunan ini disampaikan di samping oleh JLH, orang tua RYN, juga diulang-ulang oleh RYN. Beberapa pegangan yang dimaksud, antara lain sebagai berikut. Pertama pentingnya menjaga hati. Alkitab mengatur dan mengarahkan umatnya untuk berhati-hati dalam memberikan/menyampaikan kasih sayang. Hal ini dipandang penting karena hati bisa mempengaruhi segala sesuatu dalam hidup manusia. Dalam Amsal 4:23 dituliskan ‘Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan karena dari situlah terpancar kehidupan’.

Pesan kedua diambil dari Korintus 15:33. Dikatakan ‘Kamu akan menjadi seperti teman-temanmu bergaul’. Prinsip ini berhubungan erat dengan hal yang pertama dan sama pentingnya dalam pergaulan seperti dalam hubungan kencan/pacaran. ‘Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik’ (1 Korintus 15:33).

Pesan yang paling terkesan di hati UND adalah pesan yang ketiga. Pesan tersebut diambil dari Kortius 6: 14. Pesan tersebut berbunyi ‘Orang Kristen hanya boleh berkencan/berpacaran dengan sesama Kristen’. Berteman dengan non-Kristen sesungguhnya tidak dilarang. Namun, mereka yang khususnya ‘dekat di hati’ haruslah orang percaya yang sudah dewasa yang merupakan pengikut Kristus yang taat dalam hidupnya. ‘Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? " ( 2 Korintus 6:14 ).

Mencermati pesan Alkitab terkait dengan berpacaran, dari pesan pertama sampai ketiga, menimbulkan kesan bahwa pentingnya membatasi agama seorang calon pacar untuk orang Kristen di Pakuseba. Pesan pertama dan pesan kedua masih bersifat umum, sedangkan pesan ketiga sudah sangat menjurus pada penolakan orang non-Kristen untuk menjadi pacar bagi orang Kristen. Dipengaruhi oleh kuatnya cintanya UND terhadap kekasih hati yang bernama RYN dan kuatnya prinsip hidup RYN terhadap ajaran agama Kristen yang dianutnya, maka mau tidak mau UND mengorbankan keyakinannya, keluar dari agama Hindu kemudian melakukan konversi agama ke Kristen. Mengingat antara UND dan DRT merupakan teman seperjuangan, baik dalam pergaulan sehari-hati maupun ketika melamar putri JLH, maka apa yang dialami UND dipandang sama dengan pengalaman DRT.

DRT memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kehidupan dalam membangun rumah tangga. Berpikir tentang pentingnya kehidupan keluarga yang mensejahterakan, yang mesti dibangun oleh setiap umat manusia di muka bumi ini. DRT menemukan pembinaan ke arah kehidupan keluarga sejahtera hanya di lingkungan gereja. Bagi DRT, hal ini memiliki nilai tersendiri dalam upaya membangun kehidupan yang berkualitas. Konsep-konsep kehidupan keluarga sejahtera dalam pandangan agama umat Kristen banyak dipaparkan oleh DRT. Ketaatan UND ditunjukkan ketika memuntuskan untuk berani melahirkan anak sampai sepuluh orang lantaran UND adalah keluarga yang dibangunnya di bawah bimbingan gereja. Walaupun tidak secara eksplisit, DRT mengatakan bahwa konversi agama yang dilakukan lantaran kecantikan istri tercintanya, dapat ditebak bahwa pembangunan keluarga yang sejahtera melalui bimbingan gereja hanya didapat melalui menikahi putri gereja. DRT menuturkan pandangan terhadap kehadiran gereja dalam memberikan pembinaan terhadap keluarga Kristen sebagai berikut.

‘...keluarga Kristen yang bertanggung jawab adalah keluarga yang mampu menjadi teladan di tengah masyarakat atau lingkungannya. Keluarga seperti ini tidaklah terbentuk dengan sendirinya, namun membutuhkan pembinaan dan pengarahan menuju hal itu. Membangun keluarga yang bertanggung jawab peranan gereja sangat dominan. Gereja menjadi motor penggerak pembangunan keluarga Kristen yang bertanggung jawab sebagai alat pembentukan masyarakat yang teratur, damai, dan sejahtera...’

Pesan yang disampaikan melalui kutipan di atas adalah sikap ketergantungan dan kepercayaan DRT kepada gereja sebagai pembina

keluarga guna mencapai yang disebut keluarga sejahtera. Sikap seperti ini didapat atau diterima oleh DRT di samping melalui khotbah kebaktian juga sering didengar melalui pergumulan atau pergaulan dengan ‘domba-domba’ gereja secara pribadi. Hampir setiap warga Kristen memiliki pandangan serupa terkait dengan pembangunan keluarga sejahtera. Berbeda dengan pandangan PWS terkait dengan pembangunan keluarga sejahtera dalam pandangan agama Kristen. Pembinaan keluarga sejahtera dalam paparan PWS lebih mengarah pada strategi konversi agama atau lebih mengarah pada mempertahankan pada *convert* yang sudah melakukan konversi agama ke Kristen. Pandangan yang lebih menitik pada pembangunan strategi konversi agama disampaikan PWS. Hal itu dapat disimak melalui pandangan beliau sebagai berikut.

‘...keluarga adalah fondasi gereja dan gereja adalah wahana pembentuk, pendidik, dan pembina warganya untuk menjadi Kristen sejati. Dalam keluarga dan gerejalah pribadi Kristen dibentuk, dididik, dan dibina untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab sesuai kehendak Allah...’

Kesempatan lain, DRT menuding keterlibatan gereja sebagai upaya membangun keluarga sejahtera. DRT menunjuk karya nyata gereja dalam memberikan bantuan kepada umatnya yang percaya kepada Allah; sesekali Allah ini disebut Tuhan Yesus atau Yesus Kristus. Adanya berbagai program bantuan kemanusiaan, baik dalam bentuk sembako, pakaian bekas, bantuan pengobatan, maupun bantuan pendidikan dipandang sebagai bentuk keinginan Yesus untuk membangun keluarga sejahtera di dunia ini.

‘...Allah menetapkan keluarga sebagai wadah untuk menyatakan rencana-Nya bagi dunia. Allah sebagai pembentuk keluarga



memiliki misi agar keluarga menjadi komunitas yang memancarkan rencana dan kasih-Nya bagi dunia. Dalam tujuan ini Allah membentuk keluarga serta mengikatnya oleh persekutuan yang berbasis iman dan tentunya memiliki kasih dalam setiap relasi yang dibangun...’

Keluarga juga merupakan bagian dari gereja. Keluarga sering disebut sebagai “gereja kecil” (*ecclesiola*) atau gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) yang dalam istilah Simalungun disebut “*kuria na etek-etek*”. Pemahaman ini memberikan sebuah benang merah antara keluarga dan gereja. Dari keluarga akan terpancar realitas gereja yang sebenarnya. Ketika keluarga hidup dalam suasana yang harmonis dan sejahtera, maka akan terbentuk tatanan gereja yang juga harmonis dan sejahtera. Sebaliknya, ketika keluarga hidup dalam suasana yang tidak sehat atau *amburadul*, maka akan terbentuk tatanan gereja yang juga *amburadul*. Menjadi persoalan adalah bagaimana jika keluarga sebagai pembentuk gereja belum sampai pada tatanan hidup yang harmonis dan sejahtera, mengingat banyaknya pergumulan global yang dihadapi keluarga dewasa ini? Di sinilah peranan gereja diuji kebenarannya dan dinyatakan berfungsi sebagaimana mestinya. Gereja sebagai wahana pembentuk, lembaga pendidikan, dan pembina warganya harus mampu memperlihatkan eksistensinya dengan lebih efektif.

Gereja diharapkan mampu menjadi motor perubahan bagi warganya, menjadi wahana pembebas bagi segenap warga secara holistik. Gereja diharapkan menjadi media pengharapan, menjadi perubah paradigma berpikir, menjadi motivator kehidupan, dan apabila memungkinkan juga menjadi pendongkrak keberhasilan ekonomi keluarga. Kosentrasi gereja diharapkan menjadi *piñata layan* keluarga (*family’s steward*) menuju keluarga harmonis dan sejahtera. Menjadi

piñata layan yang menyentuh ranah materi, rohani, dan jasmani. Sentuhan ini tentunya diharapkan mampu membuka peluang bagi keluarga untuk memberi diri ke gereja, bergereja dan menggereja.

Indonesia adalah satu negara dan bangsa yang heterogen atau plural (*pluralistic society*) di dunia. Indonesia paling kaya dengan keanekaragaman ras, bahasa, suku, budaya lokal, dan agama. Kondisi seperti tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi yang amat terbuka bagi terjadinya pernikahan antarpenganut agama, suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Kendati hampir semua doktrin normatif keagamaan khususnya tidak ada yang membolehkan secara terbuka akan pernikahan *inter-religious*, dalam asas historisitas kemanusiaan telah terjadi ‘revolusi’ besar-besaran di masyarakat seiring dengan arus globalisasi yang hampir-hampir mengerus adat, budaya dan nilai-nilai atau norma agama, bahkan sudah mulai mengesampingkan tapal batas wilayah ideologis (termasuk sikap keberagaman) sebuah komunitas dengan komunitas lain, seperti pada contoh perkawinan antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba melahirkan perkawinan antara UND dengan Ni Renyan dari komunitas Kristen dan DRT dari komunitas Hindu dengan NK dari komunitas Kristen. Dua pasang mempelai ini melakukan perkawinan di gereja. Kebetulan, baik dari pihak UND maupun DRT, dengan sukarela menanggalkan agama Hindu dan masuk agama Kristen melalui proses konversi agama.

Kalau melihat KBBI kata ‘nikah’ bermakna sebagai (1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi); nikah juga bermakna (2) perkawinan. Secara bahasa pada mulanya kata nikah digunakan dalam arti ‘berhimpun’ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tahun: halaman). Sampai pada titik ini istilah nikah tidak mengalami pergeseran makna, termasuk tidak mencantumkan

persyaratan ketentuan agama. ‘Cinta itu buta’, begitu kata penyair asal Inggris, William Shakespeare. Ungkapan yang sangat masyhur itu memang kerap terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, terkadang sampai melupakan norma-norma yang berlaku dalam suatu agama. Saat ini, tak sedikit umat Muslim yang karena ‘cinta’ berupaya sebisa mungkin untuk menikah dengan orang yang berbeda agama. Kenyataan pernikahan beda agama mengalami kendala dalam banyak hal. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional II pada 1980 telah menetapkan fatwa tentang pernikahan beda agama. MUI menetapkan dua keputusan terkait dengan pernikahan beda agama ini.

Pertama, para ulama di tanah air memutuskan bahwa perkawinan wanita Muslim dengan laki-laki non-Muslim hukumnya haram. Kedua, seorang laki-laki Muslim diharamkan mengawini wanita bukan Muslim. Perkawinan antara laki-laki Muslim dengan wanita ahlul kitab memang menunjukkan perbedaan pendapat. "Setelah mempertimbangkan bahwa mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya, MUI memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram," ungkap Dewan Pimpinan Munas II MUI, Prof. Hamka, dalam fatwa itu.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah jauh-jauh hari mengeluarkan fatwa. Berdasarkan Musyawarah Nasional (Munas) II pada 11-17 Rajab 1400 H, bertepatan dengan 26 Mei-1 Juni 1980 M, MUI mengeluarkan fatwa bahwa pernikahan beda agama atau kawin campur, hukumnya haram! Hal ini, jelas MUI berdasarkan pada firman Allah SWT sebagai berikut.

‘...janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan

wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran' (*QS Al-Baqarah: 221*).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, tidak ada ketentuan yang mengatur secara tegas mengenai masalah perkawinan antar agama. Hukum agama itu sendiri yang menentukan ada tidaknya larangan terhadap perkawinan antar agama tersebut bukan Undang-Undang RI. Pada prinsipnya UU Nomor 1, Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa sebuah perkawinan sah secara hukum apabila memenuhi kedua syaratnya, baik syarat materiil maupun formal. Syarat sah perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.1, Tahun 1974 tentang perkawinan. Undang-undang ini, tepatnya dalam pasal 2 diatur bahwa sebuah perkawinan sah secara hukum apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan dari tiap-tiap pihak yang akan menikah dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Syarat materiil dari sebuah perkawinan yang dimaksud dalam pasal ini adalah bahwa perkawinan yang akan dilakukan sah menurut agama tiap-tiap pihak. Jika kemudian perkawinan akan dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama, maka kembali lihat kepada hukum agama masing-masing pihak yang akan melaksanakan perkawinan. Perlu sedikit dijelaskan tentang perbedaan pemahaman tentang kebolehan perkawinan beda agama dalam tiap-tiap ajaran agama., bahwa dalam agama Hindu *tidak dikenal adanya perkawinan beda agama*. Hal ini terjadi karena sebelum perkawinan harus dilakukan

upacara keagamaan. Apabila salah seorang calon mempelai tidak beragama Hindu, maka yang bersangkutan diwajibkan melaksanakan ritual *sudiwadani* sebagai penganut agama Hindu terlebih dahulu. Apabila calon mempelai yang bukan Hindu tidak disucikan, maka perkawinan tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu mempelai yang tidak beragama Hindu harus terlebih dahulu disucikan dengan ritual *sudiwadani* dan kemudian dilaksanakan perkawinan (Ketentuan Seloka V89 kitab *Manawadharmasastra*).

Kenyataan di Pakuseba terjadi banyak laki-laki Kristen yang bisa menikahi wanita Hindu. Sebaliknya sangat sedikit laki-laki Hindu yang bisa mempersunting wanita Kristen. UND dan DRT adalah kasus dua laki-laki Hindu yang melakukan konversi agama untuk bisa melakukan perkawinan dengan seorang wanita Kristen. Tentu di samping karena dalam Hindu tidak dikenal kawin beda agama, dua pemuda Hindu ini telah terhegemoni oleh harapan-harapan yang diyakini dapat membawa kebahagiaan hidupnya dalam komunitas Kristen.

Keputusan untuk berputra sampai sepuluh orang yang dilakukan oleh pasangan UND dengan NR disebabkan oleh keduanya merasa menerima perlindungan gereja yang akan menjamin kalau putranya nanti tidak akan terlantar di bawah lindungan gereja. Perlu disampaikan di sini bahwa keyakinan bahwa gereja akan memberikan perlindungan pada generasi Kristen ditemukan hanya pada keluarga UND, sementara pada keluarga Kristen yang lain masih tidak jauh beda dengan keluarga Hindu di Pakuseba pada umumnya. Berputra sepuluh orang melebihi ketentuan keluarga berencana karena UND merasa ada jaminan Tuhan Yesus. Kepercayaan kepada gereja sebagai jaminan kesejahteraan keluarga komunitas Kristen telah menjadi daya tarik bagi UND untuk melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.



Sumber : <https://komedikbali.wordpress.com/tag/gereja-katedral-roh-kudus-denpasar/>

## KONVERSI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN

JT adalah seorang anak dari keluarga tidak mampu di Pakuseba. Pada masa kecilnya, JT bersama orang tuanya, hidup *ngempi* di salah satu keluarga yang beralamat di Taro Kajanan. Dalam pergaulannya dengan sejumlah kerabat yang beragama Kristen, JT mendengar barita tentang sebuah yayasan sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Yayasan sosial yang dimaksud adalah yayasan sosial Kemah Injil yang beralamat di Kabupaten Klungkung.

Yayasan Sosial Kemah Injil (YASKI) Klungkung adalah lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Menurut penuturan seorang anggota YASKI Klungkung, berdirinya YASKI Klungkung merupakan perwujudan kepedulian para *hamba-hamba Tuhan* dalam pelayanan pekerjaan Tuhan di Pulau *Bali*. Mereka merasa sedih melihat atau menyaksikan masyarakat Bali pada saat itu, keadaan perekonomiannya sangat memprihatinkan, bahkan sangat miskin dan terbelakang. Banyak anak-anak Bali putus sekolah, bahkan tidak bisa bersekolah karena permasalahan ekonomi. Kondisi Bali yang memprihatinkan tersebut telah menimbulkan kerinduan *para Hamba Tuhan* untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi bangsa ini, dengan menyediakan wadah bagi mereka yang kurang beruntung khususnya bagi anak-anak agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Informasi mengenai YASKI Klungkung diterima oleh orang tua JT melalui salah seorang kerabat yang telah terlebih dahulu menerima bantuan pendidikan melalui panti. Kuatnya pengaruh yayasan sosial di bidang pendidikan yang dikembangkan panti membuat orang tua JT tidak berpikir panjang untuk mengirim putra satu-satunya ke yayasan Kemah Injil Klungkung guna dapat menerima bantuan pendidikan. JT masuk YASKI sejak masih usia anak-anak.

Selain orang tua JT mengirim putranya ke YASKI Klungkung, banyak anak-anak Pakuseba, bahkan anak-anak Taro yang kurang mampu memanfaatkan kesempatan untuk menerima bantuan pendidikan gratis melalui yayasan sosial Kemah Injil yang ada Klungkung. Mereka sangat percaya dan terhegemoni dengan program yayasan, sebagai bentuk program kemanusiaan yang akan memberikan jaminan masa depan untuk anak-anak terlantar dari Pakuseba.

Pengakuannya, JT bisa menerima bantuan pendidikan termasuk dapat sponsor pendidikan sampai tamat SMA. Sepeser pun JT tidak pernah minta uang dari orang tua untuk kepentingan mengejar ijazah sampai di tingkat SMA. Buat JT, YASKI telah berjasa banyak dalam hidupnya. JT juga merasa percaya diri dalam hal menghadapi berbagai tipe orang dalam keseharian hidupnya. Rasa percaya diri ini muncul lantaran ia menerima pembinaan mental yang begitu intensif selama tinggal di panti. Bimbingan mental seperti yang ditetapkan dalam program kerja panti juga memantapkan hati JT untuk melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. PSWK mengatakan bahwa salah satu persyaratan guna bisa menerima bantuan pendidikan yang ditetapkan di YASKI Klungkung adalah sanggup tinggal di asrama YASKI dan hidup dalam tradisi yang menjadi ketetapan yayasan.

Ada sesuatu yang baru yang muncul dari dalam diri JT setelah memiliki pengalaman tinggal YASKI Klungkung. Hal baru ini terpancar manakala dilihat dari tradisi persembahyangan Hindu pada umumnya di Pakuseba. Tradisi persembahyangan Hindu di Pakuseba, beribadah dipahami sebagai kegiatan spiritual guna memohon keselamatan dalam hidup; mencakup kesehatan dan ketenangan. Harapan doa ibadah seperti ini tidak terlihat lagi dalam diri JT. Menurut JT, ibadah atau yang disebut kebaktian dipahami sebagai berhimpunnya



warga untuk menghadap dan mewujudkan persekutuannya dengan Tuhan. Tujuan ibadah adalah untuk menumbuhkembangkan persekutuan orang percaya sehingga rencana karya Tuhan Allah makin berlaku dan nyata di dunia. Hal ini dilakukan demi kemuliaan nama Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Apakah ini merupakan hasil dari pembinaan mental selama JT dapatkan di panti?

Pranata YASKI tentang ibadah menerangkan berbagai macam ibadah yang dilaksanakan YASKI. Salah satu yang dijelaskan JT adalah ibadah keluarga. Terkait dengan ibadah ini JT menjelaskan (1) pentingnya melaksanakan ibadah di rumah masing-masing, dan untuk ini Majelis sudah menyediakan tuntunannya, (2) pentingnya dilakukan ibadah yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga secara bergilir, (3) pentingnya dilaksanakan ibadah yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga di suatu tempat yang tetap, (4) menurut pengamatan JT, ibadah yang dikembangkan YASKI Klungkung berakar dan tumbuh dari ‘gerakan warga’ yang tidak hanya berlatar belakang iman-kepercayaan yang sama, tetapi juga adanya ikatan persaudaraan.

Terlepas dari bentuk ibadah yang berkembang belakangan ini, ibadah keluarga ini telah menjadi urat nadi keberadaan YASKI Klungkung yang dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi dinamika pertumbuhan jemaat-jemaat di Klungkung. Pengakuan bahwa ibadah keluarga adalah pilar kokoh bagi dinamika kehidupan berjemaat mengajak kita untuk tidak hanya bertanggung jawab memelihara kelestarian semangat dan bentuk persekutuan ibadah ini, tetapi juga mengupayakan bentuk (*format*) baru ibadah ini agar dapat lebih inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk dilaksanakan oleh seluruh warga jemaat. Konsep ibadah yang disampaikan JT menunjukkan bahwa JT betul-betul telah mengalami pergeseran dalam memahami

tentang ibadah dalam hidupnya. Ketika ditanya tentang pengalaman hidup selama di panti, JT menjelaskan:

‘...saya menyadari bahwa setiap kegiatan dan pelatihan yang saya ikuti di panti, berpengaruh besar dalam cara-cara saya melihat kehidupan. Pengalaman yang saya dapat dari rekan-rekan di panti, sungguh-sungguh memberi pengertian dan pemahaman yang baru untuk semakin meningkatkan semangat dan motivasi kami dalam pelayanan...’

Melalui proses yang saya dapatkan di panti, saya semakin merasa dibawa pada pencerahan-pencerahan di bidang kehidupan keagamaan. Beberapa pencerahan yang dimaksud, antara lain sebagai berikut.

- a. Selama mengikuti proses pembelajaran agama, baik sebagai pendamping, sebagai pendidik, maupun sebagai konselor, saya menyadari pentingnya mengembangkan pelayanan secara terus-menerus dan bersifat manusiawi.
- b. Manakala saya sebagai pendamping pembelajaran agama, saya merasa dikuatkan, diteguhkan melalui *sharing* pengalaman dengan peserta. Pengalaman ini dapat memperkaya diri saya dalam melakukan pelayanan lebih jauh seperti halnya melayani Tuhan sendiri.
- c. Saya semakin menyadari bahwa pelayanan dan perlindungan merupakan tugas sentral sebuah panti yang harus dikelola secara profesional dan didukung sistem organisasi dan manajemen yang baik.
- d. Menurut saya, pendampingan (gembala baru) adalah sebuah seni dan proses proaktif suatu komunikasi, koordinasi, organisasi, dan pelayanan yang harus senantiasa dievaluasi, direfleksi, dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks tantangan zamannya.

- e. Saya juga semakin menyadari bahwa anak atau penghuni panti bukanlah milik saya, melainkan pribadi yang dititipkan kepada saya/kami untuk kami dampingi hingga seluruh bakat dan talentanya bisa berkembang dengan baik.
- f. Sebagai pendamping, saya sadar bahwa saya tetap terbatas di dalam pendampingan; terbatas dalam rasio jumlah dampingan. Oleh karena itu, saya tetap mengharapkan rasio jumlah dampingan yang wajar, juga kegiatan olah rohani, retreat, doa bersama, dan pelatihan untuk makin meneguhkan pelayanan ini.
- g. Selain itu, saya sadar bahwa hidup saya ada dari dan untuk panti. Terkait dengannya, saya berharap hidup layak bagi anak dan keluarga saya agar pelayanan ini pun makin bermutu.

Setelah JT menceritakan seluruh pengalaman dengan berbagai suksesi yang didapatkan. JT mengakhiri paparannya dengan mengatakan:

‘...seluruh pengalaman yang saya dapat selama ini tidak lepas dari peran berbagai narasumber yang mengajak saya mengolah pengalaman. Dari sisi spiritualitas, saya semakin merasa masuk ke dalam refleksi kritis mengenai ekaristi sebagai sumber inspirasi seperti Tuhan Yesus yang mempersembahkan dirinya secara total kepada Bapa. Dalam kondisi sosial yang ditandai dengan maraknya kekerasan pada anak, membawa saya pada kondisi real yang saya hadapi. Anak-anak panti yang saya hadapi tidak jarang berasal dari situasi kekerasan itu. Itulah tantangan yang ada. Namun saya juga diteguhkan oleh *sharing* pengalaman iman. Tuhan tidak pernah tinggal diam dalam seluruh kesulitan yang saya hadapi...’

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman mental yang pernah dialami JT semasa hidup sebagai anak panti. JT merasa dan mengaku selalu mengalami proses olah diri dalam sisi kejiwaan dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendamping perlu untuk terus-menerus mengolah kecerdasan spiritual diri pribadinya. JT mengaku diajak untuk semakin arif dalam pendampingan bagi anak dan penghuni panti. Ketika makna kehadiran Tuhan semakin disadari, JT merasa semakin harus mencintai anak-anak panti yang diasuhnya. Pada saat yang sama rasa cinta kepada anak panti bermakna sebagai pelayanan kasih.

Demikian pengalaman JT selama hidup di YASKI Klungkung, dari semula berposisi sebagai anak asuh kemudian berkembang sebagai pendamping anak asuh sampai akhirnya JT menjadi pendamping dalam kehidupan tradisi panti. Walaupun JT mengaku belum dibaptis pada saat melakukan tugas pendampingan, cerita tentang posisinya di panti menunjukkan JT telah melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

## KESIMPULAN

Munculnya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba terjadi melalui sejumlah wacana yang dikembangkan para misionaris. Wacana-wacana yang dimaksud adalah wacana janji surga, wacana kuasa Tuhan Yesus dapat menebus dosa orang tersesat, wacana sembako gratis, wacana kesehatan gratis, dan wacana pendidikan gratis. Wacana-wacana yang dikembangkan misionaris di Pakuseba memberikan pengaruh terhadap sikap dan pikiran sejumlah umat Hindu di Pakuseba.

Kuatnya pengaruh wacana yang ditanamkan misionaris membuat sejumlah umat Hindu di Pakuseba terhegemoni. Sejumlah warga yang telah terhegemoni oleh ajaran agama Kristen kemudian melakukan ritual baptis. Setelah menjalani ritual baptis berarti sejumlah warga Pakuseba resmi menjadi penganut agama Kristen. Adapun tugas yang wajib diemban oleh seorang yang telah melakukan ritual baptis adalah melaksanakan amanat agung, yakni berupa kewajiban untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum mendengarnya.



Sumber : [https://www.youtube.com/watch?v=6\\_iURuZrBsc](https://www.youtube.com/watch?v=6_iURuZrBsc)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadl, Muhamad. 2005. *Derrida*. Jogjakarta: LkiS.
- Ali, Fabri. 1989. "Tanah dan Eksistensi Petani", *Prisma*. Volume 18. Nomor 4. halaman 52-53.
- Aman, Peter C. 2007. "Manusia dan Ciptaan: Perspektif Moral" dalam Majalah *Basis* Nomor 05-06 Tahun ke-56 Juni 2007.
- Amiruddin, al Rahab. 2008. "Kekerasan Komunal di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum" dalam majalah *Dinitas*. Volume V. No.1. Tahun 2008. Jakarta: ELSAM.
- Anderson, Perry. "The Antinomies of Antonio Gramsci." *New Left Review* I/100. 1976.
- Arwata, A.A. Ngurah. 2008. "Banten, Konotasi dan Kekinian" dalam *Majalah Sarad* Nomor 97 Mei 2008.
- Aziz. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Babe, Robert E. 2011. *Rangkuman Buku Cultural Studies and Political Economy Versi PDF*.
- Barker. 2005. *Cultural Studi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger.1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.
- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: PT Pustaka Gramedia.
- Buttigieg. 2005. "The Contemporary Discourse on Civil society: A Gramscian Critique," *Boundary 2*,
- Buttigieg. 2006. "The Impoverishment of Civil Society," *Boundary 2*.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Studi Theori*. Yogyakarta: Niagara.

- Congregation for the Clergy. 1997. *General Directory of Catechesis*.  
Homebush: St. Paul Publications.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Oxford University,  
Kualalumpur, Singapur, Djakarta: PT Indra.
- Dhanamony. 2006. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dijk, R Van. 1982. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung:  
Sumur Bandung.
- Donder. 2004. *Brahmawidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya:  
Paramita.
- Donder. 2006. *Pancadatu, Atom, Atma, dan Animisma*. Surabaya:  
Paramita.
- Donder. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dowly, Tim (ed.). 1977. *The History of Christianity*. Lion Publishing.
- Edward S. Herman & Noam Chomsky. 1988. *Manufacturing Consent:  
The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon  
Books.
- Eiseman, J.R. Fred B. 2000. *Bali Sekala Niskala, Essay On Reigion,  
Ritual and Art*. Jakarta: CV Java Books.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju  
Politik Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan. 2007. *Hubungan Pendidikan Agama dengan Perubahan  
Prilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik  
sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Comunikation Studies, Sebuah  
Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan Yosol Iriantara dan  
Idi Subandu Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske. 2004. *Cultural dan Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.



- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. Volume I. Vintage Books.
- Fruit. D.G. dan Rubin J.Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens. 2001. *Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens. 2003. *Masyarakat Pos-Tradisional*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Giner, Salvador. *The Withering Away of Civil Society?* Praxis International. Vol.5. No.3. October 1985.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar : PT Widya Laksana Denpasar.
- Gramsci. 1999. *Selection from the Prison Notebooks (Selanjutnya Disingkat SPN)*. Editor Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York, International Publisher.
- Habermas, Juergen. *"The Theory of Communicative Action,"* Beacon Press (March 1, 1985)
- Hadiwijono. 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, G. W. F. 2002. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heinrich, Max, *Change of Heart dalam American Journal of Sociology*. Vol. 83. Nomor 3.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Henricus, W. Ismanthono. 2003. *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Jakarta: Buku Kompas
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Edisi Keenam. Jilid Pertama. Terjemahan Sunarto dan Prof. Kamanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hobbes, Thomas. *"Leviathan,"* Touchstone; 1st Touchstone Ed Edition (February 1, 1997)
- Holid, M. 2008. *Masyarakat sebagai Dikursus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, M. Al-Husaini. 2008. *Menangkal Propaganda Misionaris*. Jakarta: Pustaka Al-kaustar
- Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jorgensen dkk. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kajeng, dkk. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Komaruddin, dkk. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Locke, John. "Second Treatise of Government," The Liberal Arts Press. 1952 (January 1, 1952).
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat berpijak Bagi Ilmuwan, Sebuah Uraian Filsapat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*. Bogor: AKADEMIA.
- Mahony. 1998. *The Artful Universe: an Introduction to the Vedic Religius Imanination*. Albany: State University of New York Press.
- Marzali. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Mulyadi dkk. 2006. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Pamularsih.
- Murphy, Joseph. 2009. *Keajaiban Kekuatan Pikiran*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Nottingham. 1985. *Masyarakat dan Agama*. Rajawali : Jakarta.

- Oka, I Gusti Ngurah. 2000. *Himpunan Peraturan tentang Pemberdayaan Desa Pakraman di Bali*, Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali.
- Pendit. 1995. *Hindu dalam Tafsir-Modern*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Pendit. 2002. *Bhagawadgita*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Phalgunadi . 2011. *Sekilah Sejarah Evolusih Agama Hindu*. Denpasar: PT Mabakti.
- Piliang. 2003. *Hipersemiotika. Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Pirollo, Neal. 2006. *Melayani sebagai Pengutus*. Jakarta: OM Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, Swami A.C. Bhaktivedanta. 1986. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta : Kesadaran Krishna.
- Puja dan Sudarta. 2002. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Puja, 1977. *Hukum Kewarisan yang Diresepir ke dalam Hukum Adat di Bali dan Lombok*. Jakarta:
- Purwanto, Setyo. 2007. *Artikel Psikologi Klinis dan Perkembangan*. Bloq at WordPress.Com
- Putra, Wiasa, I.B. *Bali dalam Perspektif Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ridley, Mark. 1991. *Masalah-masalah Evolusi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Robert B. Pippin dan Otfried Hoffe (Editor).2004. *Hegel on Ethics and Politics*. Cambridge.
- Sagala, Viktor Mangapul. 2006. *Landasan Hidup dan Kinerja Gereja Kemah Injil Indonesia Tahun 2006-2011*.

- Sanderson.1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastropoetro, Santosa. 1991. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni.
- Seken, I Ketut. 2003. *Motivasi Konversi Agama pada Masyarakat Segehe dan Muntigunung Karangasem*. Tesis Universitas Hindu Indonesia di Denpasar.
- Selden, Raman and Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory: Third Edition*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Siwu, Ricard.1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikel Asia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soepomo. 1966. *Hukum Adat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Somvir.2001. *108 Mutiara Veda*. Surabaya: Paramita.
- Spadly, J.P. 1997. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wicana
- Subramuniyaswami. 2005. *Bagaimana Menjadi Hindu*. Media Hindu
- Sudarsana, I. K. (2017, October). Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sudarsana, I. K. (2018). Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Bali Post.

- Surpi, Ni Kadek Aryadharna. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, Muji dan Putranto Hendar. 2004. *Hermneutik Pascakolonial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyanto. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Talreja, Kanayalal M. 2005. *Veda dan Injil Suatu Studi Komparatif*. Media Hindu
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Surabaya: Paramita.
- Tjokorda Raka Dherana. 1995. *Desa Adat dan Awig-awig dalam Struktur Pemerintahan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Turner, Brian. 2000. *Teori-teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, S. Brian. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ulil Abshar-Abdalla. 2005. 'Menjadi Muslim Liberal' Jember: Jaringan islam Liberal
- Wach, Joachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Wahid dkk. 2004. *Dialog : Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta : Institut Dian.
- Walter L. Adamson, "Gramsci and The Politics of Civil society," *Praxis International* 7:3/4, Winter, 1987/8.
- Van Dijk, Teun. 1993. *Discourse and Society*. Vol 4 (2). London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib dalam Lintas Bali (Menapak Jejak Pengalaman Keluarga Gereja Kristen Protestan Bali)*, Denpasar: Yayasan Samaritan
- Wingate, Andrew. 1981. *A Study of Conversion from Christianity t. Two Tamil Villages*. Cambridge.

- Wisarja, K., & Sudarsana, I. K. (2018). Konstruksi Masyarakat Menurut Mahatma Gandhi. *ARISTO*, 6(2), 202-224.
- Visvanathan. 2000. *Apakah Saya Orang Hindu ?* (Terjemahan. Denpasar : Manikgeni.
- Yolagani. 2007. *Hegemoni dan Budaya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zaehner, Robert C. 1992. *Kebijaksanaan dari Timur : Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta : Gramedia.

## BIODATA PENULIS



I Nyoman Raka adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang lahir di Tegallalang Gianyar tahun 1963. Saat ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Timur, Gang Indrakila No 5 Denpasar, Pendidikan S1 Fakultas Sastra Unud, S2 Manajemen Pendidikan Univ Negeri Surabaya, S3 Kajian Budaya Unud.



I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta. Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana.

Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2009), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gg. Dewi Madri I Blok A/3 Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, dengan email [iketutsudarsana@ihdn.ac.id](mailto:iketutsudarsana@ihdn.ac.id)

## BIODATA EDITOR



N a m a : Tiwi Etika, Ph.D  
NIP/ NIDN : 197504042001122002/2404047501  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Tempat Tanggal Lahir : Paring Lahung, 04 April 1975  
Kewarganegaraan : Indonesia (Suku Dayak Dusun)  
Alamat Rumah : Jl. G.Obos XII Mutiara Induk No.  
34 Palangka Raya Kalimantan  
Tengah.  
Alamat Kantor : STAHN-TP Jalan G.Obos X  
Palangka Raya, Kalimantan  
Tengah.  
Alamat e-mail : [tiwietika@gmail.com](mailto:tiwietika@gmail.com)  
Pendidikan :  
Strata Tiga (S3) Doctor of  
Philosophy (Ph.D) Filsafat Hindu  
The University of Burdwan West  
Bengal-India 2012  
Strata Dua (S2) Magister Agama  
Hindu (Brahma Widya) IHDN  
Denpasar-Bali 2005  
Strata Tiga (S1) Sarjana Agama  
Hindu (Pendidikan Agama Hindu)  
STAHN Denpasar-Bali 2001





**JAYAPANGUS PRESS**

[www.jayapanguspress.org](http://www.jayapanguspress.org)

ISBN 978-602-52189-2-7



9 786025 218927